

BAB 4

ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN DI PURWOREJO

4.1 ANALISIS LOKASI

4.1.1 Dasar Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi untuk suatu bangunan yang berfungsi sebagai bangunan publik, sangat penting dalam mendukung keberadaan bangunan tersebut nantinya di tengah masyarakat dan juga terhadap perkembangan kota dimana bangunan tersebut berada.

Dengan penentuan lokasi yang tepat, tujuan didirikannya bangunan tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Maka dari itu, dalam pemilihan lokasi bangunan publik perlu mempertimbangkan beberapa hal.

Dasar-dasar pertimbangan pemilihan lokasi (terutama untuk bangunan yang berfungsi sebagai bangunan kesenian) dapat memperhatikan elemen-elemen berikut ini:¹

1. Posisi, Ukuran dan Bentuk Lokasi

Posisi dan orientasi lokasi sangat diperlukan agar bangunan mudah untuk dikenali dan mudah dalam pelayanannya.

Ukuran dan bentuk lokasi harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain : akomodasi yang harus disediakan, kemungkinan perluasan, aktivitas *outdoor*, area parkir dan sebagainya.

¹ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian di Yogyakarta*. JTA-UII, 1999. Dikutip dari Appieton, Ian. *Building for The Performing Arts*. Oxford:Butter Worth-Heneimann, 1996. (Unpublished)

2. Area-area Terbuka

Area-area terbuka antara lain meliputi:

- a. Area pertunjukan terbuka.
- b. Pengolahan lahan untuk memperkuat kedudukan bangunan dalam *site* (meliputi *vegetasi*, kondisi lahan dan sebagainya).
- c. Perkiraan pengembangan di masa yang akan datang.

3. Akustik

Bangunan dengan fungsi sebagai tempat pertunjukan harus terisolasi (tertutup) dari sumber bising yang berasal dari luar lokasi. Lokasi yang berdekatan dengan sumber bising yang terlalu besar, seperti rel kereta api, jalur pesawat terbang dan sebagainya, harus dihindari untuk meminimalkan kemungkinan kebisingan yang akan terjadi.

Selain itu, fasilitas bangunan, kedatangan dan kepergian pengunjung (*audience*), bongkar muat perlengkapan pentas dari area panggung dan sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan sumber kebisingan yang berasal dari dalam lokasi, juga perlu dipertimbangkan secara matang.

4. Kondisi Lokasi

Kondisi lokasi berhubungan dengan berbagai macam fasilitas yang dibutuhkan, antara lain saluran listrik, air, drainase dan saluran telepon.

5. Karakteristik Lokasi

Karakteristik lokasi berhubungan erat dengan sifat-sifat dari lokasi yang direncanakan, meliputi:

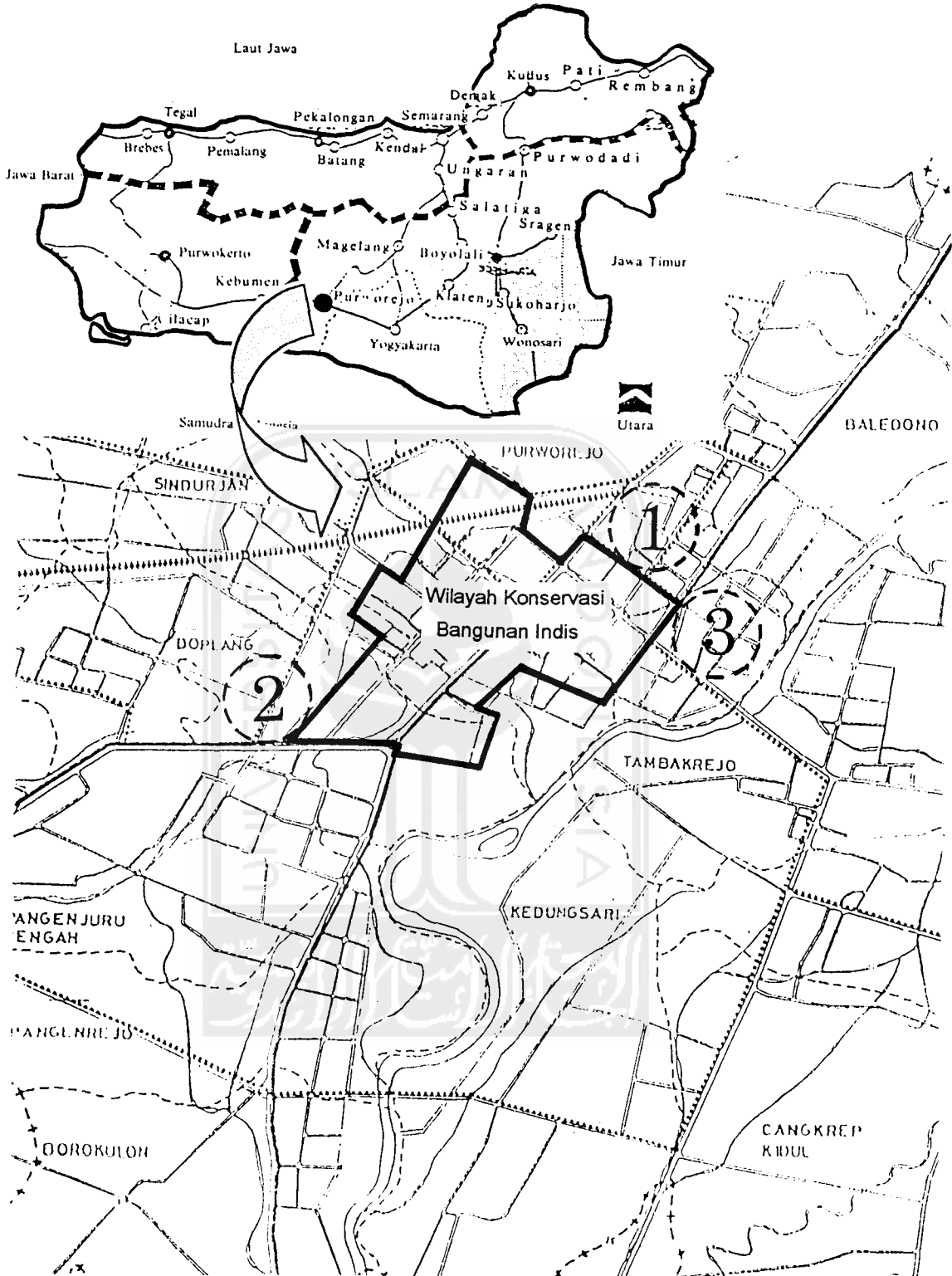
- a. Kedekatan pedestrian dan jalur kendaraan, termasuk kendaraan pelayanan dan kepadatan pergerakannya.
- b. Bagian depan *entrance* yang mudah untuk diketahui.
- c. Iklim yaitu arah angin, matahari, intensitas angin, hujan dan sebagainya.
- d. Prospek, meliputi *view* dan kualitas pandang dari dan ke lokasi.
- e. Karakter perlengkapan (*features*) di dalam *site*.
- f. Karakter bangunan dan lahan di sekitar lokasi *site*.

Dari beberapa kriteria yang telah disebutkan di atas, yang merupakan elemen-elemen penentu dalam pemilihan lokasi, maka pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Lokasi yang direncanakan berada pada lingkaran luar dari Kawasan Konservasi Bangunan Indis di Kabupaten Purworejo.
2. Lokasi yang direncanakan berada pada lokasi yang dianggap strategis, sehingga mudah untuk dikenali.
3. Lokasi yang direncanakan harus sesuai dengan kondisi dan perkembangan kota.
4. Akses pencapaian dan jalur transportasi (menuju dan keluar lokasi) mudah dijangkau.
5. Tersedianya luasan lokasi yang mencukupi dan memungkinkan untuk rencana pengembangan di masa yang akan datang.
6. Tersedianya sarana dan prasarana infrastruktur yang memadahi.

Melihat pertimbangan-pertimbangan di atas, maka alternatif-alternatif lokasi yang tepat untuk dipilih sebagai lokasi Pusat Kebudayaan di Purworejo antara lain :

1. Alternatif Lokasi I, berada di Jalan Jendral Urip Sumoharjo, Kelurahan Purworejo, Purworejo.
2. Alternatif Lokasi II, berada di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan Dopleng, Purworejo.
3. Alternatif Lokasi III, berada di Jalan Jendral Ahmad Yani, Kelurahan Baledono, Purworejo.



Gambar 4.1 Peta Rencana Pemilihan Lokasi
Sumber Peta: Bappeda Kabupaten Purworejo

Adapun kriteria-kriteria penilaian terhadap pemilihan alternatif lokasi untuk Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis Pemilihan Lokasi

No	Kriteria	Alternatif Lokasi I	Alternatif Lokasi II	Alternatif Lokasi III
1	Lokasi berada di sekitar Kawasan Konservasi Bangunan Indis	3	2	2
2	Lokasi strategis dan mudah dikenali	3	2	3
3	Lokasi sesuai dengan kondisi dan perkembangan kota	3	2	3
4	Akses dan jalur transportasi mudah	3	3	3
5	Luasan lokasi memadai dan memungkinkan untuk rencana pengembangan	3	1	1
6	Tersedianya sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai	3	2	3
	Jumlah	18	12	15

KETERANGAN :

3 = baik.

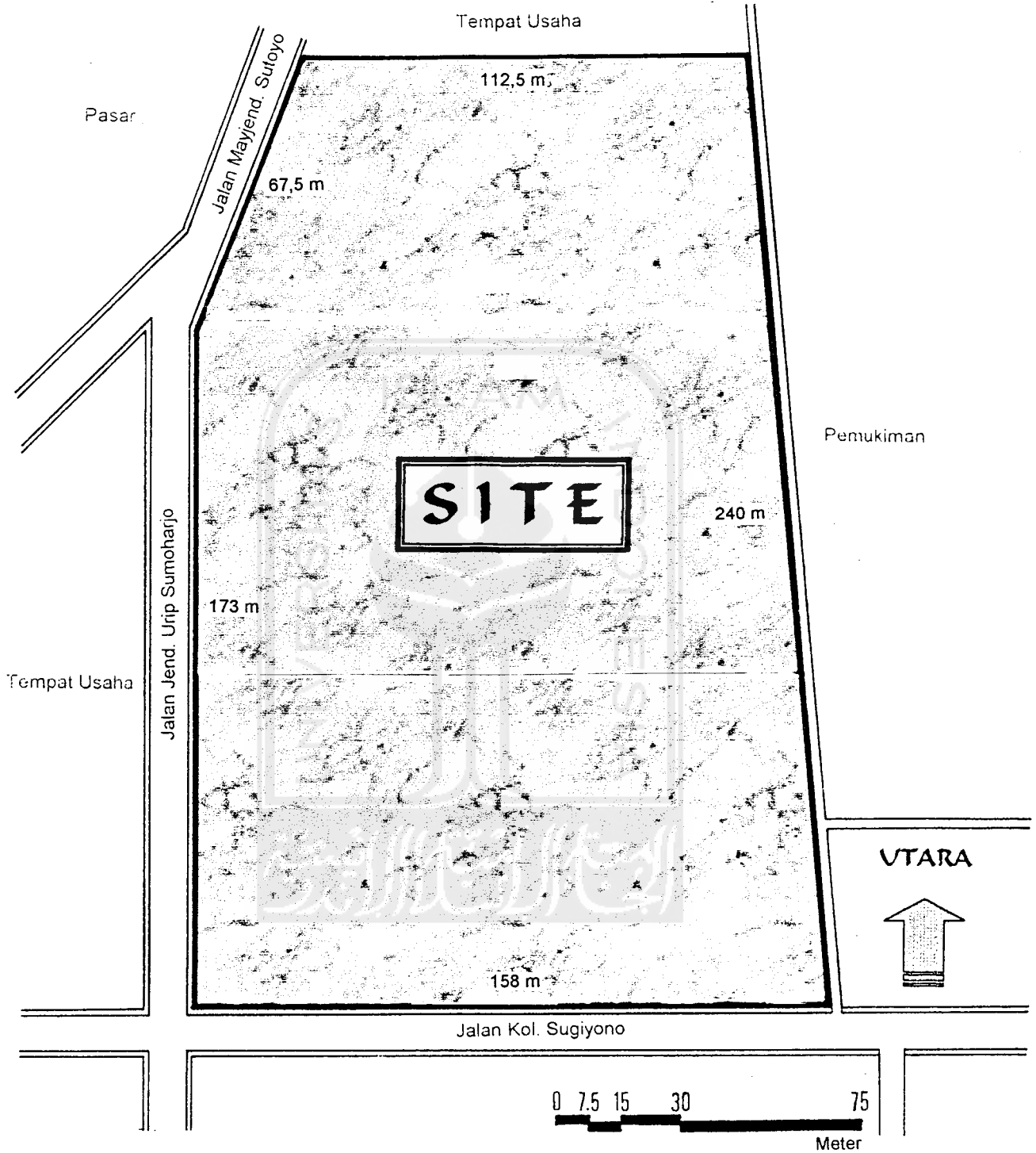
2 = cukup.

1 = kurang.

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan penilaian terhadap ketiga alternatif lokasi tersebut, maka lokasi yang sesuai dan memenuhi syarat untuk Pusat Kebudayaan di Purworejo adalah alternatif lokasi I yang berada di Jalan Jendral Urip Sumoharjo, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

4.1.2 Lokasi dan Site Terpilih



Gambar 4.2 Site Pusat Kebudayaan di Purworejo
Sumber: Analisis Penulis

Lokasi dan *site* terpilih, yaitu berada di Jalan Jendral Urip Sumoharjo, merupakan hasil terbaik dari penilaian terhadap beberapa alternative lokasi yang ada. Lokasi dan *site* ini dianggap sebagai lokasi dan *site* yang paling tepat dan strategis untuk Pusat Kebudayaan di Purworejo.

Pusat Kebudayaan di Purworejo yang direncanakan ini terletak pada *site* dengan luas lahan kurang lebih sebesar 32.500 m². *Site* tersebut terletak di Jalan Jendral Urip Sumoharjo, dengan ketentuan umum KDB (Koefisien Dasar Bangunan) / BC (*Building Coverage*) sebesar 60%.

4.1.3 Pencapaian ke *Site*

Pencapaian ke *site* yang direncanakan mudah dicapai dari seluruh bagian wilayah Kota Purworejo dan sekitarnya, karena *site* tersebut berada di tengah Kota Purworejo.

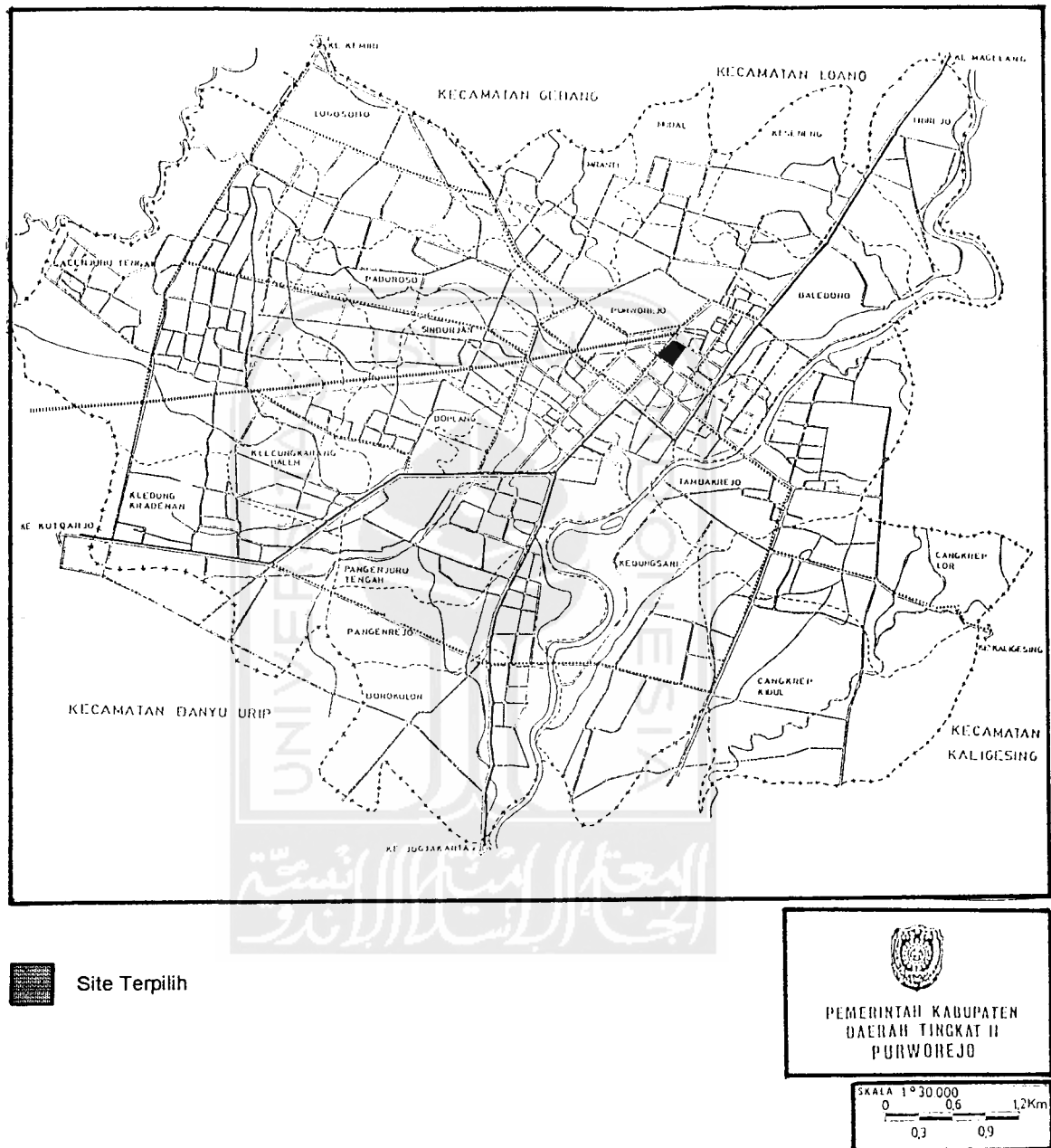
Oleh karena *site* yang berada di tengah kota, maka *site* tersebut sangat strategis, karena berada pada jalur sirkulasi utama menuju kota-kota besar seperti Jakarta, Purwokerto, Jogjakarta, Semarang, Magelang dan sebagainya.

Pencapaian ke *site* yang baik harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain:²

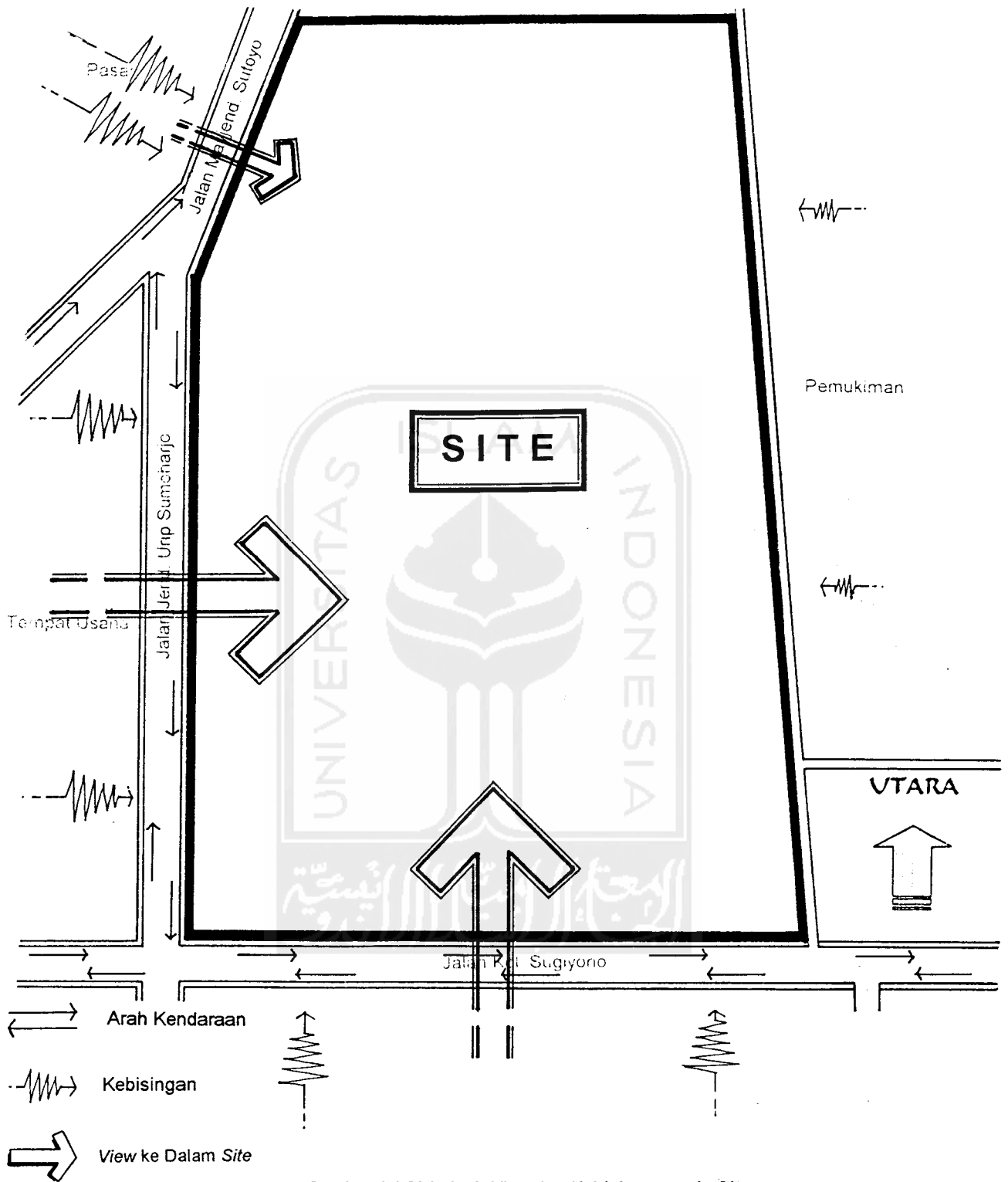
1. Sirkulasi kendaraan sekitar *site*.
2. Kemudahan pencapaian yang jelas, langsung dan tidak rumit.
3. Keamanan dan kelancaran arus lalu lintas di sekitar *site*.
4. Pandangan (*view*) ke dalam *site*.

² Ariawati. *Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta*. JTA-UII, 2001. Dikutip dari Pluntre, George. *The Water Garden: Styles, Design and Visions*. Thames and Hudson, 1993. (Unpublished)

Berdasarkan pada pertimbangan di atas, maka pencapaian ke site sesuai dengan kondisi sebenarnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Letak Site terhadap Kota Purworejo
Sumber Peta: Bappeda Kabupaten Purworejo



Gambar 4.4 Sirkulasi, View dan Kebisingan pada Site

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan gambar sirkulasi, *view* (pandangan) dan kebisingan pada *site* tersebut, maka dapat diketahui bahwa:

- Arus sirkulasi jalan utama mudah untuk dikenali dan diakses dari beberapa arah, yaitu dari bagian barat *site* (Jalan Jendral Urip Sumoharjo) dan selatan *site* (Jalan Kolonel Sugiyono)
- Arus kendaraan dapat langsung diarahkan menuju ke area parkir. Selain itu, juga harus dipertimbangkan akses untuk kendaraan servis, pengantar barang-barang, material/perlengkapan pentas ke area panggung dan sebagainya.
- Jalur sirkulasi pejalan kaki diarahkan langsung melalui jalur *pedestrian* yang telah disediakan pada jalan masuk utama maupun jalan masuk khusus, yang berada pada bagian barat dan selatan *site*.
- Pandangan ke dalam *site*, dapat dilakukan dari segala arah sebagai mana telah ditunjukkan pada gambar. Oleh karena itu, orientasi dan penampilan bangunan harus mampu diarahkan ke berbagai arah sesuai dengan analisis *site*, sehingga dapat menimbulkan daya tarik, terutama dari luar *site*.
- Kebisingan lingkungan berasal dari kebisingan yang ditimbulkan oleh arus lalu lintas di sekitar *site*. Sedangkan kebisingan dari dalam *site* dapat berasal dari arus sirkulasi, servis, pengantaran barang-barang menuju area pertunjukan dan sebagainya. Oleh karena itu, orientasi dan posisi bangunan juga harus mempertimbangkan arah sumber kebisingan, sehingga diharapkan dapat mereduksi kebisingan.
- Bangunan yang membutuhkan ketenangan dan tidak boleh dekat dengan sumber kebisingan, harus diletakkan pada daerah yang terjauh dari sumber kebisingan. Selain itu, pengolahan vegetasi dan permainan kontur dapat dilakukan pada daerah-daerah dengan tingkat kebisingan tertinggi, agar dapat mereduksi kebisingan.

4.2 ANALISIS FUNGSI, KEGIATAN, KEBUTUHAN DAN BESARAN RUANG

4.2.1 Analisis Fungsi

Pusat Kebudayaan di Purworejo yang direncanakan ini merupakan bangunan publik. Dengan demikian, bangunan tersebut mempunyai fungsi melayani masyarakat umum, dalam rangka mengenalkan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan lokal yang dimiliki Kabupaten Purworejo.

Pada dasarnya, Pusat Kebudayaan di Purworejo ini mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi utama

Yang dimaksud dengan fungsi utama yaitu kegiatan-kegiatan yang mempunyai prioritas paling tinggi dan berhubungan langsung dengan upaya pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal.

Fungsi utama dari Pusat Kebudayaan ini antara lain:

- a. Sebagai pusat pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional.
- b. Sebagai museum untuk menyimpan benda-benda bersejarah dan bernilai tinggi yang dimiliki Kabupaten Purworejo.
- c. Sebagai pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan setempat.

2. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang merupakan fungsi-fungsi yang dapat digunakan untuk mendukung lancarnya fungsi-fungsi utama.

Fungsi penunjang dari Pusat Kebudayaan ini antara lain:

- a. Kegiatan Pengelolaan.
- b. Kegiatan servis (pelayanan) dan sebagainya.

4.2.2 Analisis Kegiatan

Adapun kegiatan-kegiatan yang mungkin terjadi dalam Pusat Kebudayaan di Purworejo ini antara lain:

1. Pusat pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan/kesenian tradisional.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pementasan pertunjukan kesenian tradisional.
 - b. Pameran seni tradisional.
 - c. Latihan praktek dan teori.
 - d. Diskusi tentang kebudayaan, dan sebagainya.
2. Museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah yang dimiliki Kabupaten Purworejo.

Kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi antara lain:

- a. Pameran benda-benda bersejarah.
 - b. Perawatan benda-benda bersejarah.
 - c. Mempelajari benda-benda bersejarah, dan sebagainya.
3. Pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan setempat.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Memberi informasi tentang barang-barang kerajinan.
 - b. Mempromosikan barang-barang kerajinan.
 - c. Menjual barang kerajinan.
 - d. Demo pembuatan barang kerajinan, dan sebagainya.
4. Kegiatan-kegiatan pendukung, antara lain:
 - a. Kegiatan pengelolaan.
 - b. Kegiatan servis, dan sebagainya.

4.2.3 Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dari Pusat Kebudayaan di Purworejo ini dapat ditinjau dari kegiatan-kegiatan (baik kegiatan utama maupun penunjang) yang telah

disebutkan di atas. Kegiatan-kegiatan tersebut akan diwadahi dalam ruang-ruang yang mempunyai standar ukuran dan fasilitas yang mewadahi, yang disesuaikan dengan tuntutan kegiatan yang akan diwadahi tersebut.

Berikut ini diuraikan kebutuhan ruang-ruang yang direncanakan, antara lain:

Tabel 4.2
Kebutuhan Ruang

No	Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Kelompok Ruang
1	Pengunjung	Datang dan pergi	Area Parkir Umum	Kegiatan Umum
		Membeli karcis	<i>Ticket Box</i>	Kegiatan Budaya
		Menonton pertunjukan	Panggung Terbuka Panggung Tertutup	Kegiatan Budaya
		Melihat koleksi	Museum Ruang Pameran Seni Ruang Pameran Kerajinan	Kegiatan Budaya
		Bertanya	Ruang Informasi	Kegiatan Budaya
		Berdiskusi	Ruang Rapat	Kegiatan Budaya
2	Seniman	Datang dan pergi	Area Parkir Umum Area Parkir Khusus	Kegiatan Umum
		Menyiapkan pentas	Ruang Kostum Ruang Rias Ruang Peralatan	Kegiatan Budaya
		Pementasan	Panggung Terbuka Panggung Tertutup	Kegiatan Budaya
		Memamerkan koleksi	Ruang Pamer Seni Ruang Pameran Kerajinan	Kegiatan Budaya
		Memberi informasi	Ruang Informasi	Kegiatan Budaya
		Latihan	Ruang/kelas latihan	Kegiatan Budaya
3	Pengelola	Datang dan pergi	Area Parkir Umum Area Parkir Khusus	Kegiatan Umum
		Melayani	Resepsionis Ruang Informasi Ruang Tamu	Kegiatan Pengelolaan

			Ruang Tunggu Lobby	
		Kegiatan administrasi dan pengelolaan	Ruang Direktur Ruang Wakil Direktur Ruang Sekretaris Ruang Bendahara Ruang Staf Ruang Rapat	Kegiatan Pengelolaan
		Mengatur teknis kegiatan	Ruang Pengawas	Kegiatan Pengelolaan
		Mengecek kegiatan	Ruang Pengawas	Kegiatan Pengelolaan
		Menjaga keamanan	Ruang Keamanan	Kegiatan Pengelolaan
		Menjaga kebersihan	Ruang Kebersihan	Kegiatan Pengelolaan
		Merawat koleksi	Ruang Perawatan	Kegiatan Pengelolaan
4	Kegiatan pendukung	Istirahat	Kantin <i>Open Space</i>	Kegiatan Umum
		Ibadah	Mushola	Kegiatan Umum
		Makan dan minum	Kantin	Kegiatan Umum
		Telekomunikasi	Wartel	Kegiatan Umum
		Mengambil uang	Box ATM	Kegiatan Umum

Sumber: Analisis Penulis

4.2.4 Analisis Besaran Ruang

Penghitungan besaran ruang-ruang yang direncanakan, disesuaikan dengan kebutuhan ruang yang telah disebutkan di atas. Adapun besaran dari ruang-ruang tersebut berdasarkan pada standar peruangan yang terdapat pada:

- *Time Saver Standarts.*
- *Architec's Data.*

Selain itu, penentuan besaran ruang-ruang juga dapat menggunakan asumsi-asumsi yang dirasa dapat mendukung dalam proses penentuan besaran ruang tersebut.

Berikut ini diuraikan tentang besaran ruang-ruang yang direncanakan, antara lain:

1. Kegiatan Budaya

Kegiatan budaya merupakan fungsi utama dari Pusat Kebudayaan di Purworejo yang direncanakan ini. Secara garis besar, Kegiatan Budaya dapat dibagi atas 3 (tiga) kelompok, yaitu:

a. Pusat Kesenian

Pada Pusat Kesenian terdapat adanya interaksi antara seniman dengan pengunjung. Seniman merupakan pelaku seni yang mempertunjukkan atau memamerkan kegiatan dan hasil olah seninya. Sedangkan pengunjung merupakan penikmat seni.

Kegiatan yang terdapat dalam Pusat Kesenian antara lain pertunjukan dan pameran kesenian. Berdasarkan karakteristik dari masing-masing jenis kesenian, sistem penyajiannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Karakteristik dan Pewadahan Kegiatan Kesenian

Jenis Kesenian	Karakteristik	Penyajian
1. Seni Tari		
a. Tari Klasik	<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan halus dan lembut - Disajikan secara berkelompok - Dinikmati penonton, baik 1 atau 2 arah - Hubungan kurang akrab - Penonton bersifat pasif dan cenderung konsentrasi menikmati dan menghayati pertunjukan 	Tertutup
b. Tari Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan atraktif - Tarian berkembang dalam masyarakat pedesaan - Dapat dinikmati dari segala arah - Hubungan akrab - Penonton aktif - Area gerak luas 	Terbuka
c. Tari Kreasi Baru	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan akrab - Penonton aktif 	Terbuka

	<ul style="list-style-type: none"> - Menikmati dari segala arah 	
2. Seni Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi interaksi antara pemain dengan pengunjung - Hubungan antara pemain dengan pengunjung kadang akrab, kadang tidak (tergantung jenis musik) - Penonton bersifat pasif - Dinikmati dari segala arah 	Terbuka dan tertutup
3. Seni Teater	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan akrab - Penonton bersifat aktif 	Terbuka
4. Seni Sastra	<ul style="list-style-type: none"> - Penonton bersifat pasif - Perlu ketenangan dan konsentrasi 	Tertutup
5. Seni Rupa	<ul style="list-style-type: none"> - Obyek berupa benda 2 atau 3 dimensi - Obyek bersifat tahan terhadap perubahan waktu - Pengunjung dapat menikmati dari segala arah 	Tertutup

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan kondisi dan potensi kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Purworejo, kebutuhan akan panggung terbuka lebih besar dibandingkan dengan panggung tertutup. Hal ini didasarkan pada intensitas pementasan dan jumlah pengunjung yang menggunakan panggung terbuka lebih besar dibandingkan dengan panggung tertutup.

Akan tetapi, keberadaan panggung tertutup juga masih dibutuhkan. Hanya saja, skala dan besaran dari panggung tertutup disesuaikan dengan kondisi perkembangan kebudayaan di Kabupaten Purworejo.

Dengan demikian, panggung terbuka lebih dominan dibandingkan dengan panggung tertutup. Oleh karena fungsi dan keberadaannya yang lebih dominan, maka skala dan besaran panggung terbuka lebih diprioritaskan. Sedangkan keberadaan dari panggung tertutup dapat dijadikan sebagai pendukung dan skala serta besarnya lebih kecil dibandingkan dengan panggung terbuka.

Kapasitas dari panggung terbuka dan panggung tertutup berdasarkan pada asumsi dan hasil wawancara dengan Ibu F. Untari Ningsih, Kasi Kesenian Departemen Kebudayaan, Pariwisata dan Informasi Kabupaten Purworejo, yang juga

merupakan pengelola Sanggar Tari *Prigel* Purworejo. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa:

- Jumlah penonton pertunjukan terbuka kurang lebih antara 300-400 penonton.
- Jumlah penonton pertunjukan tertutup kurang lebih 200 penonton.

Dari data di atas, maka jumlah kapasitas penonton dapat diasumsikan sebagai berikut:

- Kapasitas panggung terbuka 450 orang, dengan pertimbangan perlunya penambahan kapasitas penonton, mengingat kegiatannya yang mudah berkembang.
- Kapasitas panggung tertutup 200 orang.

Sedangkan standar ukuran luas *stage* (panggung) untuk kegiatan pertunjukan, didasarkan pada *Time Saver Standards*, yaitu:

- Kapasitas penonton 1500-2000 orang.
- Panjang panggung 70 ft \approx 21 m.
- Lebar panggung 40 ft \approx 12 m.
- Panjang sayap panggung 50 ft \approx 15 m.
- Jadi luas panggung:

$$= (21 \times 12) + 2 (15 \times 12)$$

$$= 252 + 360$$

$$= 612 \text{ m}^2.$$

- Jadi, dengan kapasitas 1500-2000 orang, maka luas panggung yang dibutuhkan kurang lebih 612 m².

Dari standar di atas, maka dapat diasumsikan bahwa ukuran stage yang direncanakan, yaitu:

- Kapasitas 450 penonton diasumsikan 33% dari standar:

$$= 33\% \times 612$$

$$= 201,96 \approx 205 \text{ m}^2.$$

- Kapasitas 200 penonton diasumsikan 15% dari standar:
 $= 15\% \times 612$
 $= 91,8 \approx 95 \text{ m}^2.$

b. Museum

Kebutuhan ruang-ruang dan persyaratannya, yang diperlukan pada museum antara lain:

- Tempat Koleksi, harus mempunyai standar keamanan dengan sirkulasi yang memadai dan nyaman.
- Ruang Perawatan, yang dipergunakan untuk perawatan benda-benda koleksi, seperti untuk penjamasan pusaka dan sebagainya.
- Ruang Seminar, diasumsikan kapasitas peserta 50 orang, karena intensitas diadakannya seminar tidak terlalu tinggi.

c. Pusat Kerajinan Tradisional

Pertimbangan-pertimbangan pada Pusat Kerajinan Tradisional antara lain:

- Jumlah peserta stan penjualan barang kerajinan diasumsikan 75 buah, yang terdiri atas berbagai macam produk kerajinan.
- Terdapat Ruang Demo Umum
Ruang Demo Umum berjumlah 1 (satu) buah. Berada di tengah-tengah pengunjung dan penggunaannya secara bergiliran atau digunakan oleh produsen dari luar kota.
- Terdapat Ruang Demo Khusus
Ruang Demo Khusus berada di samping masing-masing stan penjualan barang kerajinan tradisional.

Berikut ini besaran ruang-ruang yang direncanakan pada Area Kegiatan Budaya, yaitu:

Tabel 4.4
Kebutuhan dan Besaran Ruang Area Kegiatan Budaya

Jenis Peruangan	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Luas (m ²)	
a. Pusat Kesenian	<i>Ticket Box</i>	7 buah	4	28	
	Lobby	30 orang	0,93	46,6	
	Ruang Informasi	5 orang	6	30	
	Panggung Terbuka	450 orang	1,05	472,5	
	Stage	-	-	205	
	Panggung Tertutup	200 orang	1,05	210	
	Stage	-	-	95	
	Ruang Latihan	50 orang	7,5	375	
	Ruang Rias	30 orang	2	60	
	Ruang Ganti	30 orang	2	60	
	Ruang Peralatan	1 buah	-	50	
	Ruang Persiapan	2 buah	-	100	
	Ruang Pameran Seni	100 orang	2	200	
	Ruang Seminar	50 orang	1	50	
	Ruang Kontrol	1 buah	-	50	
	Gudang	2 buah	-	32	
	Ruang Keamanan	1 buah	-	16	
	Lavatory:				
	Uriniur	6 orang	0,9	4,4	
Toilet	6 orang	1,6	9,6		
WC	6 orang	3	18		
Jumlah				2112	
Sirkulasi 20%				422,4	
TOTAL				2534,4 ≈ 2550	
b. Museum	<i>Ticket Box</i>	3 orang	4	12	
	Lobby	50 orang	0,93	46,5	
	Ruang Informasi	2 orang	6	12	
	Ruang Koleksi	1074 buah	1,5	1611	

		Sirkulasi 20%	-	322,2
	Ruang Seminar	50 orang	1	50
	Gudang	1 buah	-	50
	Ruang Keamanan	1 buah	-	16
	Lavatory:			
	Urinior	4 orang	0,9	3,6
	Toilet	4 orang	1,6	6,4
	WC	4 orang	3	12
	Jumlah			2142,7
	Sirkulasi 20%			428,4
	TOTAL			2571,1 ≈ 2575
c. Pusat Kerajinan Tradisional	Stan Penjualan	75 buah	-	1200
	Ruang Demo Umum	1 buah	-	30
	Ruang Demo Khusus	75 buah	-	600
	Ruang Informasi	2 orang	6	12
	Gudang	2 buah	-	32
	Ruang Keamanan	1 buah	-	16
	Lavatory:			
	Urinior	4 orang	0,9	3,6
	Toilet	4 orang	1,6	6,4
	WC	4 orang	3	12
	Jumlah			1912
	Sirkulasi 20%			382,4
	TOTAL			2294,4 ≈ 2300

Sumber: Analisis Penulis

2. Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan Pengelolaan merupakan suatu bagian dari kegiatan penunjang, yang mengelola segala hal yang berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan yang berada dalam Pusat Kebudayaan.

Berikut ini besaran ruang-ruang yang terdapat pada Area Kegiatan Pengelolaan, yaitu:

Tabel 4.5
Kebutuhan dan Besaran Ruang Area Kegiatan Pengelolaan

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Luas (m ²)
Resepsionis	2 orang	6,5	13
Ruang Informasi	2 orang	6	12
Lobby	25 orang	0,93	23,25
Ruang Tamu	1 buah	-	20
Ruang Tunggu	1 buah	-	15
Ruang Direktur	1 orang	25	25
Ruang Wakil Direktur	1 orang	25	25
Ruang Sekretaris	1 orang	15	15
Ruang Bendahara	1 orang	15	15
Ruang Staf	10 orang	10	100
Ruang Keamanan	1 buah	-	50
Ruang Kebersihan	1 buah	-	50
Ruang Perawatan	1 buah	-	50
Ruang Rapat	25 orang	0,8	20
Gudang	1 buah	-	16
Lavatory:			
Uriniur	4 orang	0,9	3,6
Toilet	4 orang	1,6	6,4
WC	4 orang	3	12
Jumlah			471,25
Sirkulasi 20%			94,25
TOTAL			565,5 ≈ 570

Sumber: Analisis Penulis

3. Kegiatan Umum

Kegiatan umum merupakan kegiatan pelayanan yang terdapat dalam Pusat Kebudayaan. Berikut ini besaran ruang pada Area Kegiatan Umum, yaitu:

Tabel 4.6
Kebutuhan dan Besaran Ruang Area Kegiatan Umum

Jenis Ruang	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Luas (m ²)
a. Ruang Tertutup	Kantin:			
	Ruang Makan	100 orang	1,77	177
	Dapur	1 buah	20%	35,4
	Pelayanan	1 buah	20%	35,4
	Mushola:			
	Shalat	50 orang	1,3	65
	Wudlu	2 buah	-	20
	Box Telepon	4 buah	1,5	6
	Box ATM	3 buah	1,5	2,5
	Ruang Keamanan	1 buah	-	16
	Ruang Kebersihan	1 buah	-	16
	Lavatory:			
	Urinior	6 orang	0,9	5,4
	Toilet	6 orang	1,6	9,6
WC	6 orang	3	18	
Jumlah				408,3
Sirkulasi 20%				81,8
TOTAL				489,96 ≈ 490
b. Ruang Terbuka	Parkir:			
	Mobil	50 buah	25	1250
	Motor (tertutup)	150 buah	2	300
	Bis	5 buah	48	240
	Truk	2 buah	35	70
	Open Space	-	-	1000
Jumlah				2860
Sirkulasi 20%				572
TOTAL				3432

Sumber: Analisis Penulis

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa luas keseluruhan dari besaran ruang-ruang yang direncanakan yaitu:

- Luas keseluruhan ruang tertutup kurang lebih 8.785 m².
- Luas keseluruhan ruang terbuka kurang lebih 2.560 m².

Sedangkan luas *site* yang tersedia kurang lebih 32.500 m² dengan BC sebesar 60%.

Perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

$$32.500 \times 60\% \times 1 \text{ m}^2 = 19.500 \text{ m}^2.$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa luas maksimal dari bangunan yang akan direncanakan, yang disesuaikan dengan luasan *site* dan kondisi BC di daerah tersebut adalah 19.500 m². Sedangkan luas keseluruhan dari ruang-ruang tertutup yang dibutuhkan kurang lebih 8.785 m².

Oleh karena luas keseluruhan ruang-ruang yang direncanakan lebih kecil dibandingkan dengan luas maksimal bangunan berdasarkan BC di daerah tersebut, maka bangunan yang direncanakan tersebut akan terdiri atas 1 lantai.

4.3 ANALISIS *SITE* (TAPAK)

4.3.1 Analisis Penzoningan

Penzoningan sangat penting dilakukan, agar tujuan-tujuan perencanaan dan perancangan yang dilakukan dapat tercapai secara maksimal. Penzoningan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:³

1. Pemanfaatan pandangan/*view*.
2. Aksesibilitas.
3. Tingkat kebisingan.
4. Lingkungan.

Penzoningan yang dilakukan pada Pusat Kebudayaan di Purworejo ini didasarkan pada pengelompokan/pembagian kegiatan-kegiatan utama.

³ White, Edward.T. *Perencanaan Tapak*. Bandung:Intermatra, 1985

Pengelompokan kegiatan utama tersebut antara lain:

1. Kegiatan Budaya, yang meliputi:
 - a. Pusat Kesenian.
 - b. Museum.
 - c. Pameran Kerajinan Tradisional.
2. Kegiatan Pengelolaan.
3. Kegiatan Umum.

Dari pengelompokan kegiatan yang telah disebutkan di atas, maka penzonongan pada *site* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Budaya

a. Pusat Kesenian

Pertimbangan penzonongan pada Pusat Kesenian sebagai berikut:

- Pusat Kesenian harus terhindar dari kebisingan yang berlebihan, sehingga perlu adanya pertimbangan khusus, antara lain dengan menggunakan bangunan penyangga, permainan kontur dan kualitas bangunan.
- Bentuk dan orientasi bangunan harus dapat terlihat dengan jelas, sehingga diharapkan dapat menarik perhatian dan minat calon pengunjung.
- Orientasi bangunan menuju ke 2 (dua) arah, yaitu menuju ke Jalan Jendral Urip Sumoharjo dan Jalan Kolonel Sugiyono. Dengan orientasi bangunan 2 arah ini, diharapkan keberadaan bangunan dapat diketahui dengan jelas, sehingga dapat menarik calon pengunjung.

b. Museum

- Orientasi bangunan menuju ke Jalan Kolonel Sugiyono.
- Keberadaan bangunan dapat digunakan sebagai bangunan penyangga untuk mereduksi kebisingan yang berasal dari Area Parkir Khusus.

c. Pameran Kerajinan Tradisional

- Terletak pada area yang mudah terjangkau.
- Berada pada area yang dapat terlihat secara langsung.

- Orientasi bangunan menuju ke Jalan Jendral Urip Sumoharjo, dimana pengguna jalan tersebut berasal dari dalam dan luar kota. Diharapkan dapat menarik minat calon pengunjung, terutama dari luar kota.
- Mempunyai kedekatan jarak dan hubungan dengan pasar.
- Dapat berfungsi sebagai bangunan penyangga untuk mereduksi kebisingan yang berasal dari Area Kegiatan Umum.

2. Kegiatan Pengelolaan

Pertimbangan penzoningan pada Kegiatan Pengelolaan sebagai berikut:

- Kegiatan Pengelolaan berada dalam *site*. Hal tersebut disebabkan karena fungsi dan orientasi bangunan dari Kegiatan Pengelolaan yang tidak harus dipamerkan kepada umum, terutama yang berasal dari luar *site*.
- Area Kegiatan Pengelolaan berada pada tengah-tengah area penzoningan. Hal ini untuk mempermudah pelayanan dan pengontrolan.

3. Kegiatan Umum

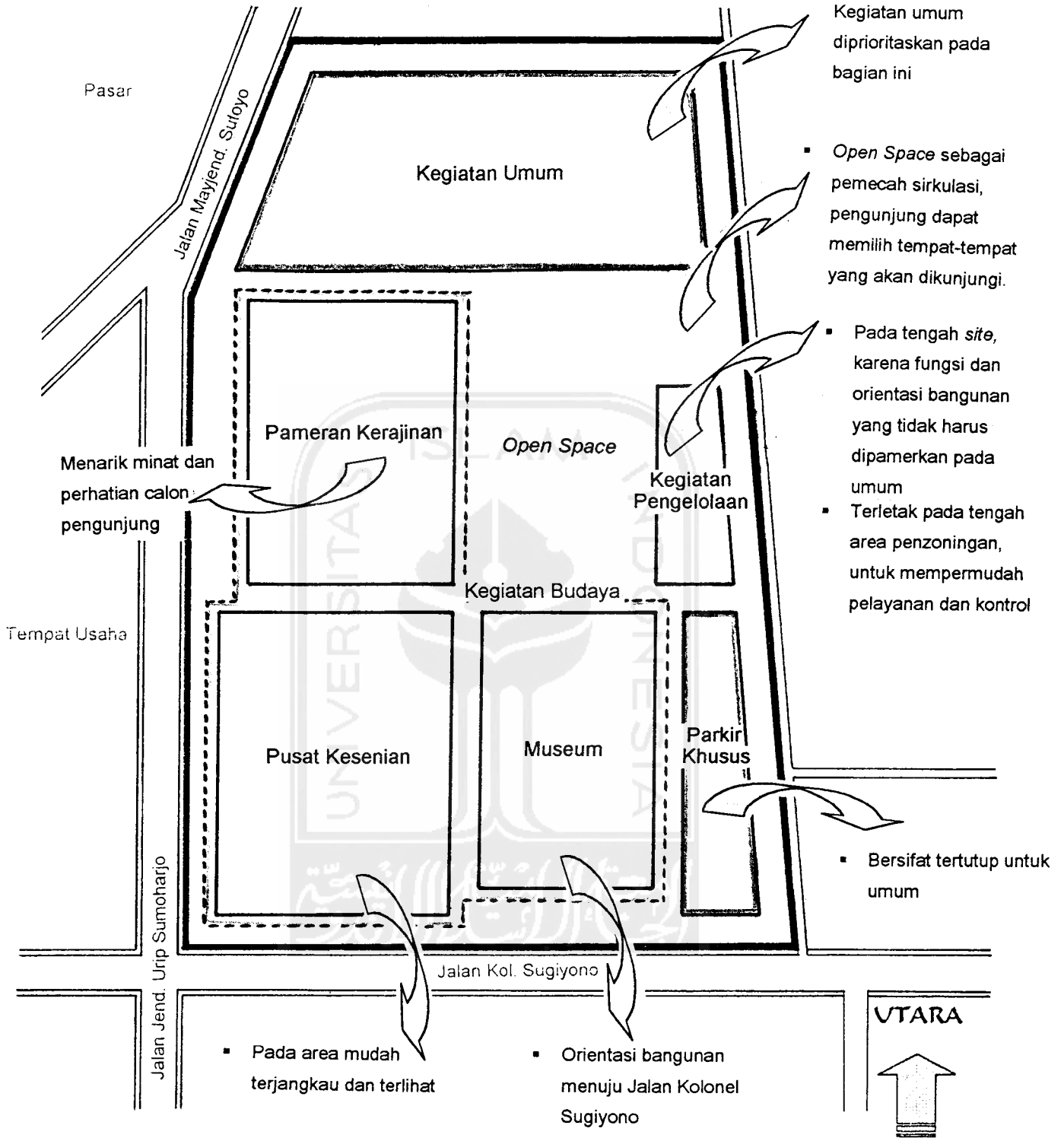
a. Kegiatan Umum

Pertimbangan penzoningan pada Kegiatan Umum sebagai berikut:

- Area Kegiatan Umum meliputi area parkir umum dan sarana pelayanan lain.
- Intensitas dan macam pengguna kendaraan pada Jalan Jendral Urip Sumoharjo lebih tinggi dan beragam (berasal dari dalam kota maupun luar kota). Dengan demikian orientasi *site* secara umum menuju ke Jalan Jendral Urip Sumoharjo dengan pintu masuk utama (*main entrance*) berada pada bagian/jalan tersebut.
- Kegiatan-kegiatan umum diprioritaskan pada area ini.
- Ada permainan kontur untuk mereduksi kebisingan yang berasal dari dalam *site*, agar tidak masuk secara berlebihan ke dalam *site*.

b. Parkir Khusus

- Bersifat tertutup untuk umum dan aksesibilitas terbatas.
- Dipergunakan untuk kegiatan bongkar muat, pengelola dan sebagainya.



Gambar 4.5 Analisis Penzoningan dalam Site
Sumber: Analisis Penulis

4.3.2 Analisis Sirkulasi

Tingkat aksesibilitas kendaraan bermotor yang paling padat, dengan ragam pengguna kendaraan yang bermacam-macam (dari dalam maupun luar kota) berada di bagian barat (Jalan Jendral Urip Sumoharjo). Sedangkan pada bagian selatan (Jalan Kolonel Sugiyono) intensitas kendaraan cukup padat, tetapi ragam pengguna kendaraan lebih terbatas, rata-rata berasal dari dalam kota.

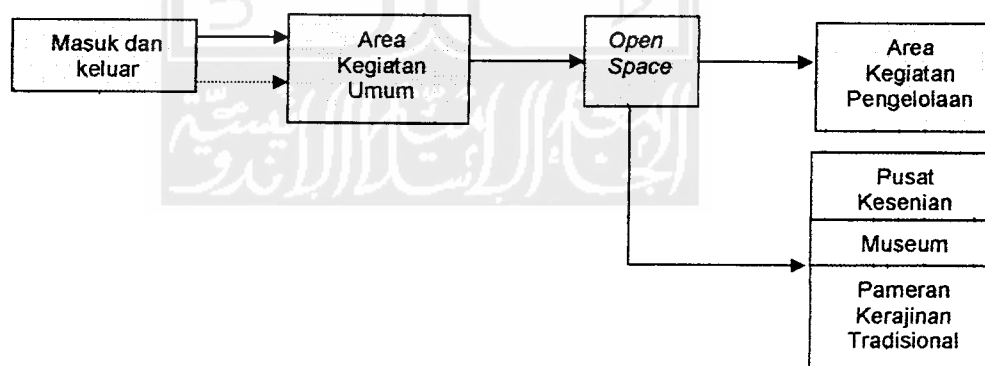
Melihat kondisi tersebut, maka *entrance* yang direncanakan ada 2 (dua) macam, yaitu:

a. *Main Entrance*

Main Entrance berada pada bagian barat *site*. *Main Entrance* ini merupakan jalur masuk dan keluar utama. Pertimbangan peletakan *main entrance* pada bagian tersebut karena tingkat lalu lintas dan aksesibilitas, serta ragam pengguna kendaraan bermotor pada bagian barat lebih padat dan beragam dibandingkan dengan bagian selatan *site*.

Pada *Main Entrance* terdapat adanya suatu *open space* yang berfungsi untuk memecah sirkulasi. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa calon pengunjung dari Pusat Kebudayaan ini mempunyai minat dan ketertarikan pada jenis kebudayaan yang berlainan. Maka dari itu, sirkulasi dipecah agar pengunjung dapat melakukan kegiatan di dalam *site* sesuai dengan keinginannya.

Sirkulasi pada *Main Entrance* dapat dilihat sebagai berikut:



Keterangan:

- > Sirkulasi Manusia
-> Sirkulasi Kendaraan

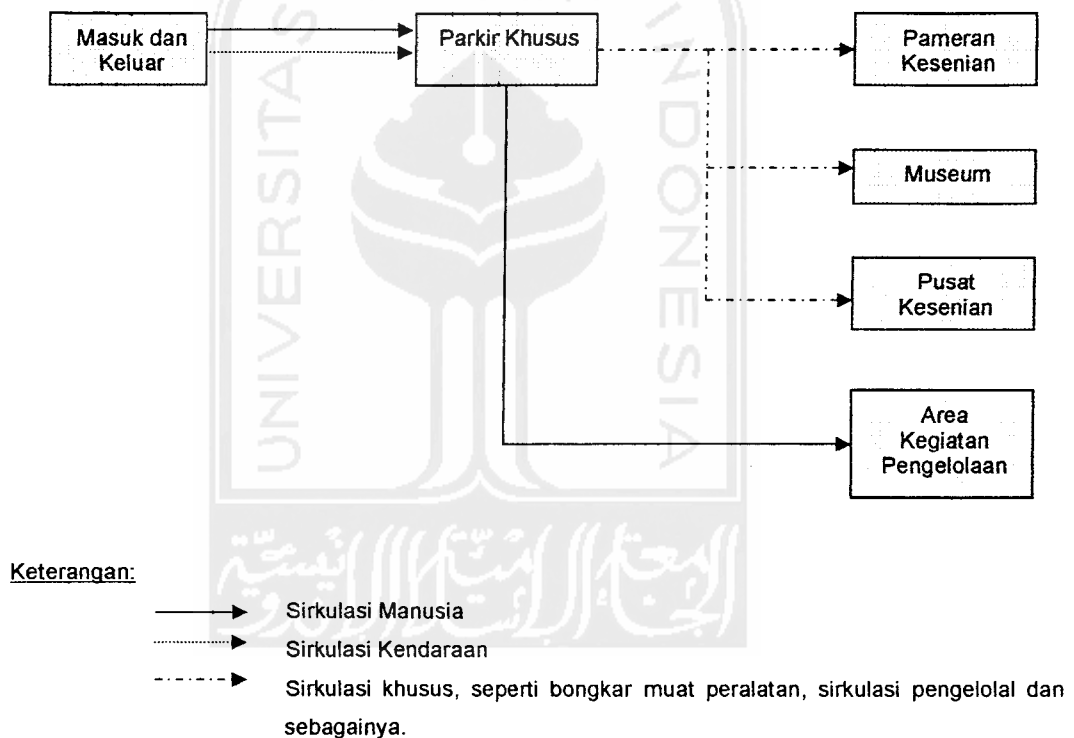
b. Side Entrance

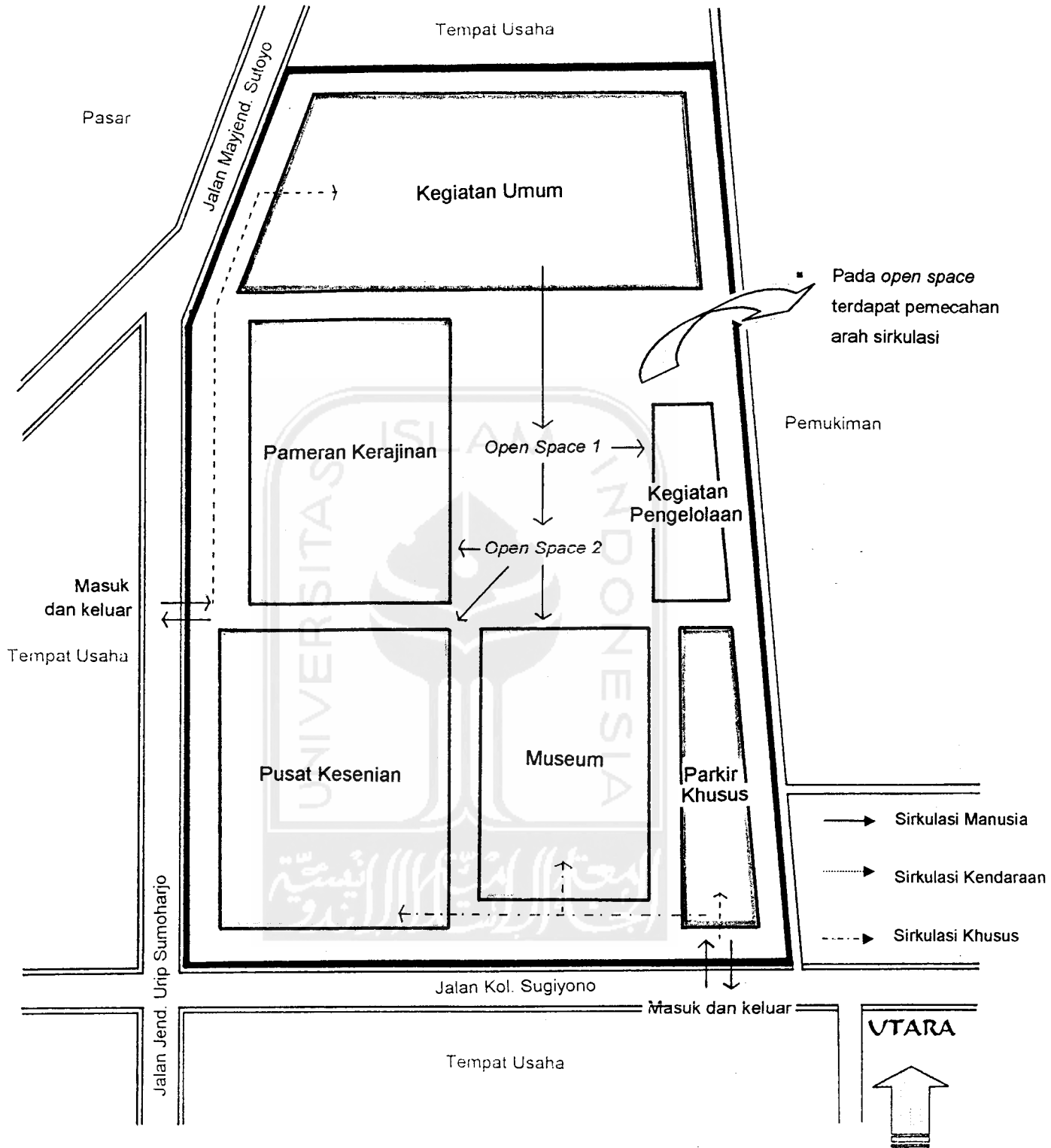
Side Entrance berada pada bagian selatan *site*, yaitu pada Jalan Kolonel Sugiyono.

Side Entrance ini mempunyai fungsi yang sama dengan *Main Entrance* Akan tetapi, *Side Entrance* lebih digunakan untuk fungsi-fungsi yang mendukung dari keberadaan *Main Entrance*, seperti sirkulasi untuk Bagian Pengelolaan, pelayanan bongkar muat peralatan, fungsi darurat dan sebagainya.

Selain itu, *Side Entrance* lebih bersifat tertutup dan tidak digunakan untuk umum. Pada *Side Entrance* ini terdapat adanya suatu jalur sirkulasi khusus menuju ke Bagian Kegiatan Kebudayaan.

Sedangkan sirkulasi pada *Side Entrance* dapat dilihat sebagai berikut:





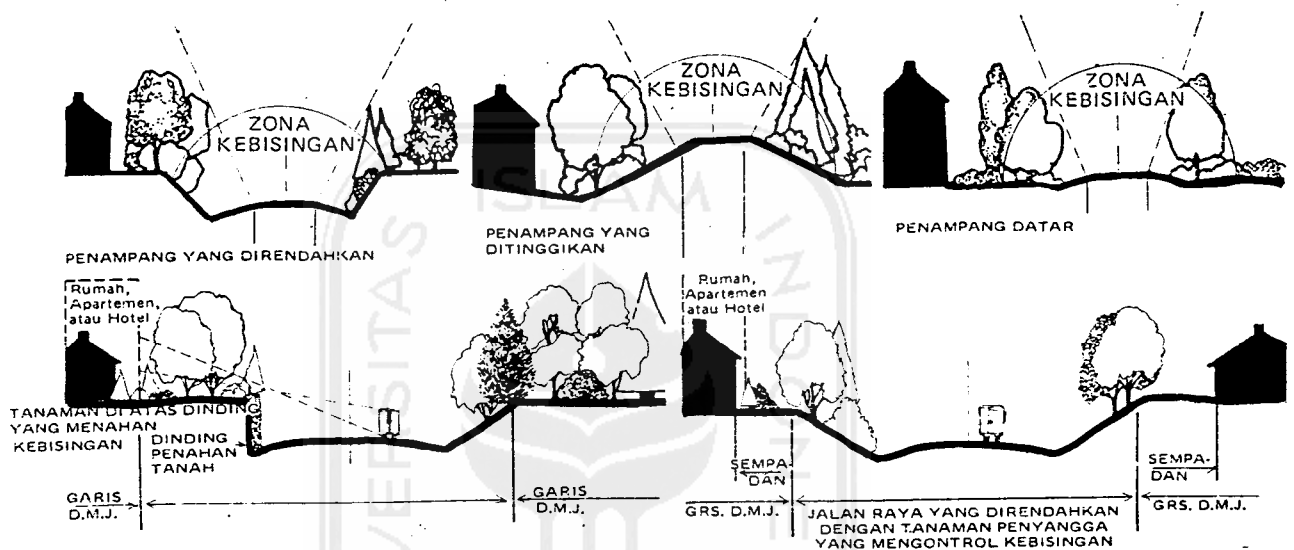
Gambar 4.6 Analisis Sirkulasi
Sumber: Analisis Penulis

4.3.3 Analisis Penanggulangan Kebisingan

Penanggulangan kebisingan pada *site* terbagi atas 2 (dua) kelompok, yaitu:

a. Kebisingan dari Dalam Site

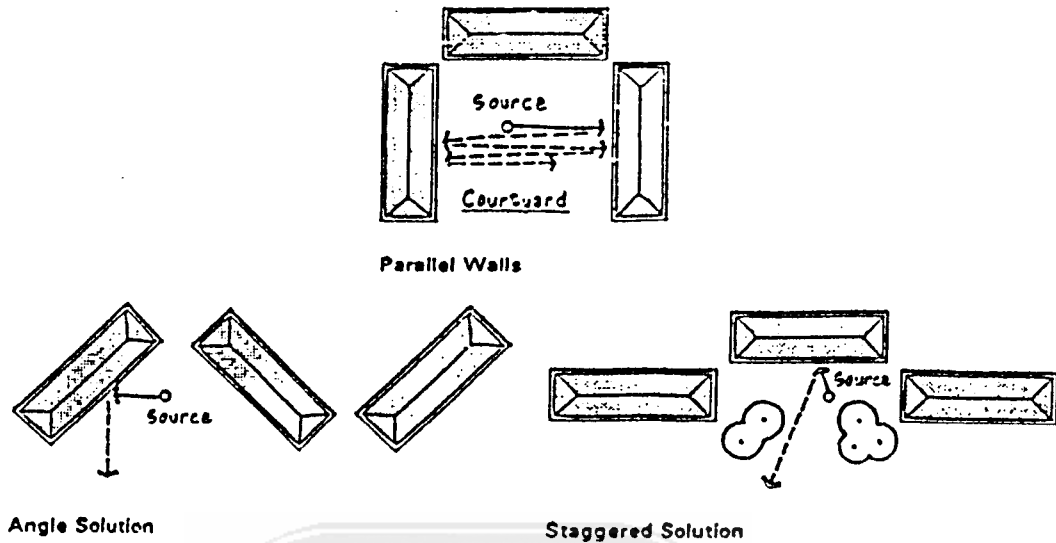
Kebisingan dari dalam *site* berasal dari kegiatan parkir kendaraan bermotor. Untuk menanggulangi kebisingan tersebut, dapat dipakai beberapa cara, antara lain dengan permainan kontur, terutama pada Area Kegiatan Umum.



Gambar 4.7 Permainan Kontur untuk Mereduksi Kebisingan

Sumber: Chiara, Joseph. De dan Koppelman, Lee .E. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta: Erlangga, 1994

Selain itu, untuk mereduksi kebisingan dari dalam *site*, dapat dilakukan dengan menggunakan bangunan-bangunan penyangga. Bangunan penyangga tersebut diletakkan pada tengah-tengah antara sumber kebisingan dengan area-area yang membutuhkan ketenangan. Dengan demikian, kebisingan yang muncul akan terhambat oleh bangunan penyangga tersebut, sehingga kebisingan tersebut semakin berkurang intensitasnya ketika masuk pada area-area yang membutuhkan ketenangan.



Gambar 4.8 Penggunaan Bangunan Penyangga untuk Mereduksi Kebisingan
Sumber: White, Edward.T. *Buku Sumber Konsep*. Bandung: Internatma, 1987

b. Kebisingan dari Luar Site

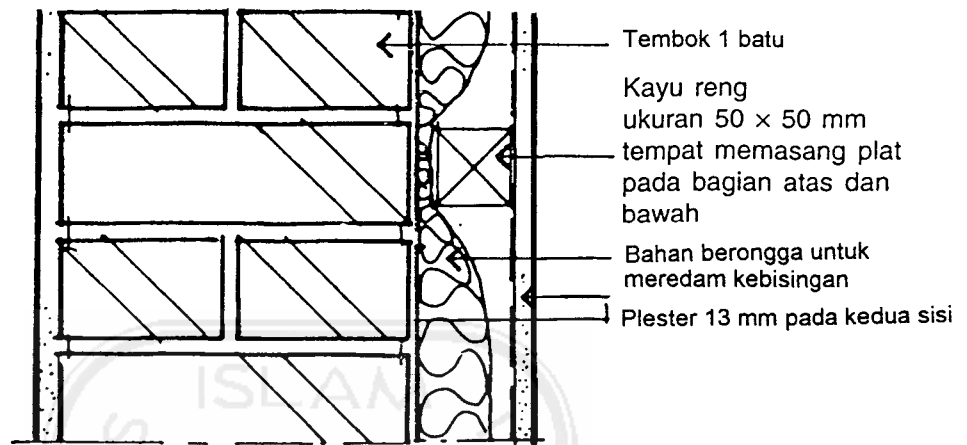
Kebisingan dari luar *site* berasal dari Jalan Jendral Urip Sumoharjo dan Jalan Kolonel Sugiyono. Untuk menanggulangi kebisingan yang berasal dari luar *site*, terutama kebisingan yang disebabkan karena aktifitas lalu lintas, maka bangunan harus mempunyai kualitas yang cukup baik untuk menanggulangi kebisingan tersebut. Kualitas bangunan tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk menanggulangi kebisingan.

Dinding pada bagian luar bangunan, terutama yang berhadapan dengan sumber kebisingan, terdiri atas dinding 1 batu. Adonan semen pada dinding mempunyai kerapatan yang tinggi, sehingga tembok menjadi padat dan tidak berongga. Dinding tersebut, pada kedua sisinya dilapisi oleh plester setebal 13 mm. Tembok tebal yang padat dan tidak berongga, serta plester pada kedua sisinya, dapat meredam kebisingan yang muncul.⁴

Dinding juga dilapisi oleh lapisan pengendali kebisingan, yaitu dengan menggunakan bahan berpori. Cara kerja dari bahan berpori tersebut yaitu kebisingan yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori, sedangkan sisa kebisingan yang telah berkurang dipantulkan oleh permukaan bahan.

⁴ Lord, Peter dan Templeton, Duncan. *Detail Akustik-Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga, 1996

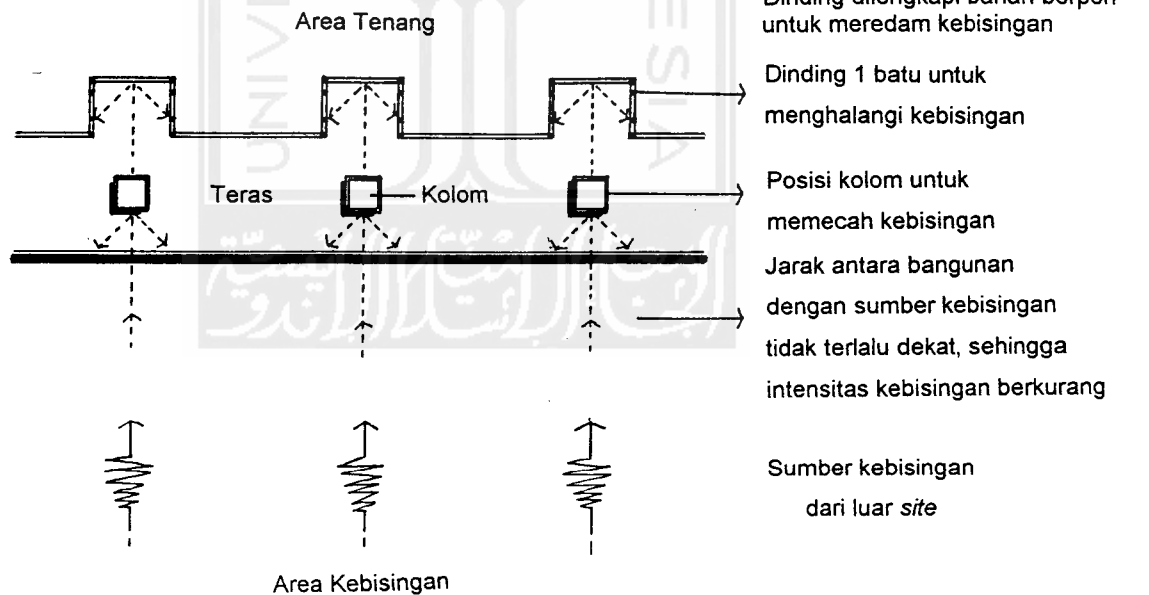
Selain kualitas dari dinding, komponen bangunan seperti kolom, bangunan yang tertutup/tidak mempunyai bukaan, permukaan dinding yang masuk dan keluar, juga dapat digunakan untuk menanggulangi kebisingan.



Gambar 4.9a Kualitas Dinding untuk Menanggulangi Kebisingan

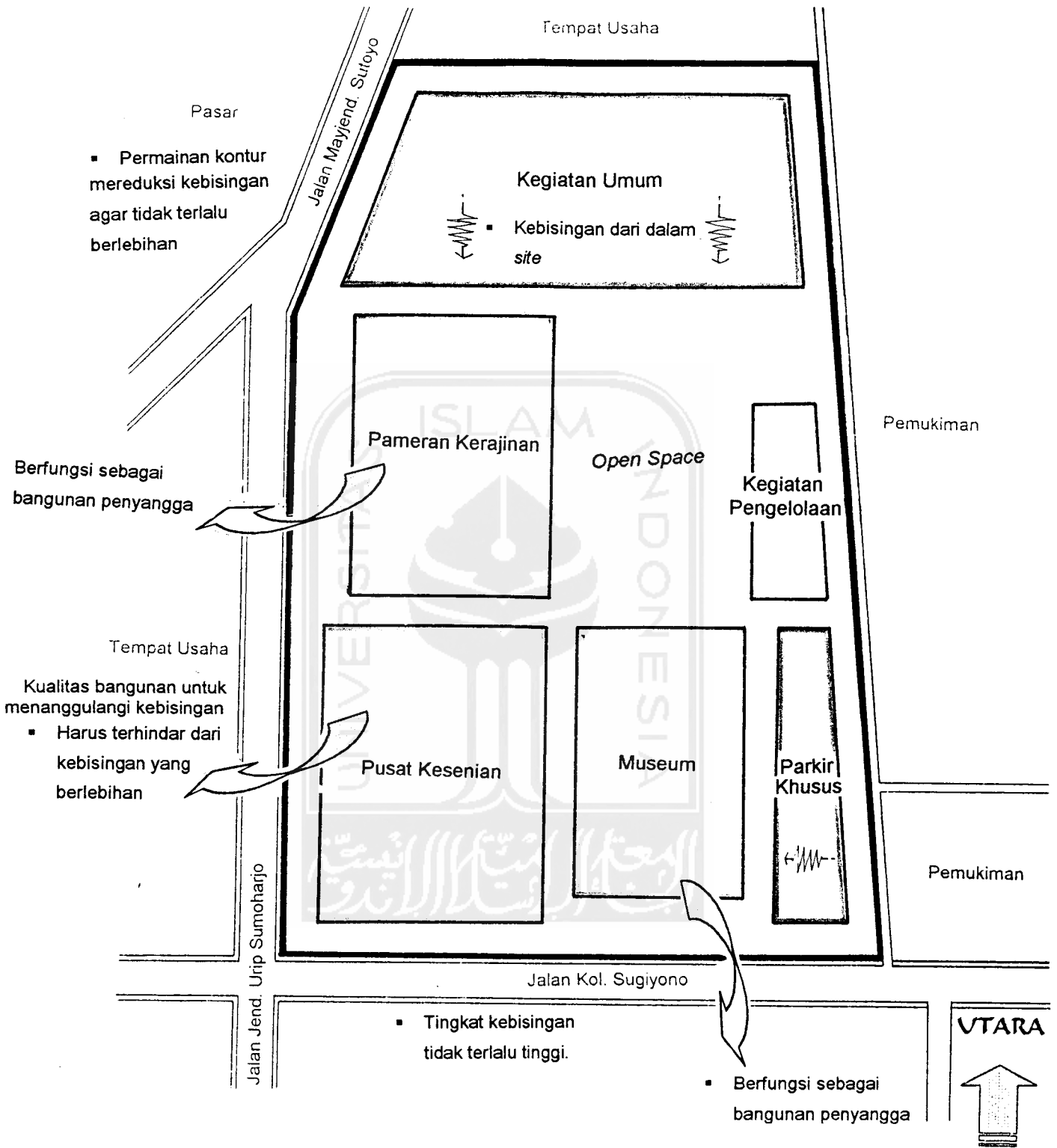
Sumber: Lord, Peter dan Templeton, Duncan. *Detail Akustik-Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga, 1996

Kebisingan diharapkan tidak memasuki bagian dalam bangunan, karena intensitas kebisingan telah dipecah oleh penghalang, seperti kolom dan dinding 1 batu.



Gambar 4.9b Kualitas Bangunan untuk Mereduksi Kebisingan

Sumber: Analisis Penulis



Gambar 4.10 Analisis Penanggulangan Kebisingan
Sumber: Analisis Penulis

4.3.4 Analisis Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan secara garis besar terbagi atas 2 (dua) kelompok, yaitu:

a. Orientasi Bangunan Menuju Luar *Site*

Orientasi bangunan menuju ke luar *site* berhubungan erat dengan *view* dari luar menuju ke dalam *site*. Orientasi bangunan ini merupakan upaya untuk menanggapi *view* dari luar tersebut.

View ke dalam *site* berasal dari 2 arah:

- Jalan Jendral Urip Sumoharjo
Pengguna jalan rata-rata berasal dari dalam dan luar kota.
- Jalan Kolonel Sugiyono
Pengguna jalan rata-rata berasal dari dalam kota.

Dari kondisi tersebut, maka orientasi bangunan juga harus menghadap ke arah *view* yang menuju ke dalam *site* tersebut. Dengan demikian, orientasi bangunan-bangunan yang berada pada bagian luar *site*, menuju ke arah 2 (dua) jalan tersebut, yaitu:

- Pusat Kesenian mempunyai 2 orientasi bangunan, yaitu menuju ke Jalan Jendral Urip Sumoharjo dan Jalan Kolonel Sugiyono.
- Pameran Kerajinan Tradisional mempunyai orientasi bangunan menuju ke Jalan Jendral Urip Sumoharjo.
- Museum mempunyai orientasi bangunan menuju ke Jalan Kolonel Sugiyono.
- Bangunan Pengelola tidak mempunyai orientasi bangunan menuju ke luar *site*, karena letaknya yang berada pada bagian dalam *site* dan fungsi serta tampilan visualnya yang tidak harus dipamerkan pada umum.

Orientasi bangunan menuju ke luar site ini sangat penting untuk menimbulkan daya tarik dan minat dari calon pengunjung. Dengan orientasi bangunan yang ditunjang dengan penampilan visual yang menarik dan kegiatan yang terlihat dari luar *site*, diharapkan calon pengunjung menjadi tertarik dan memasuki area Pusat Kebudayaan tersebut.

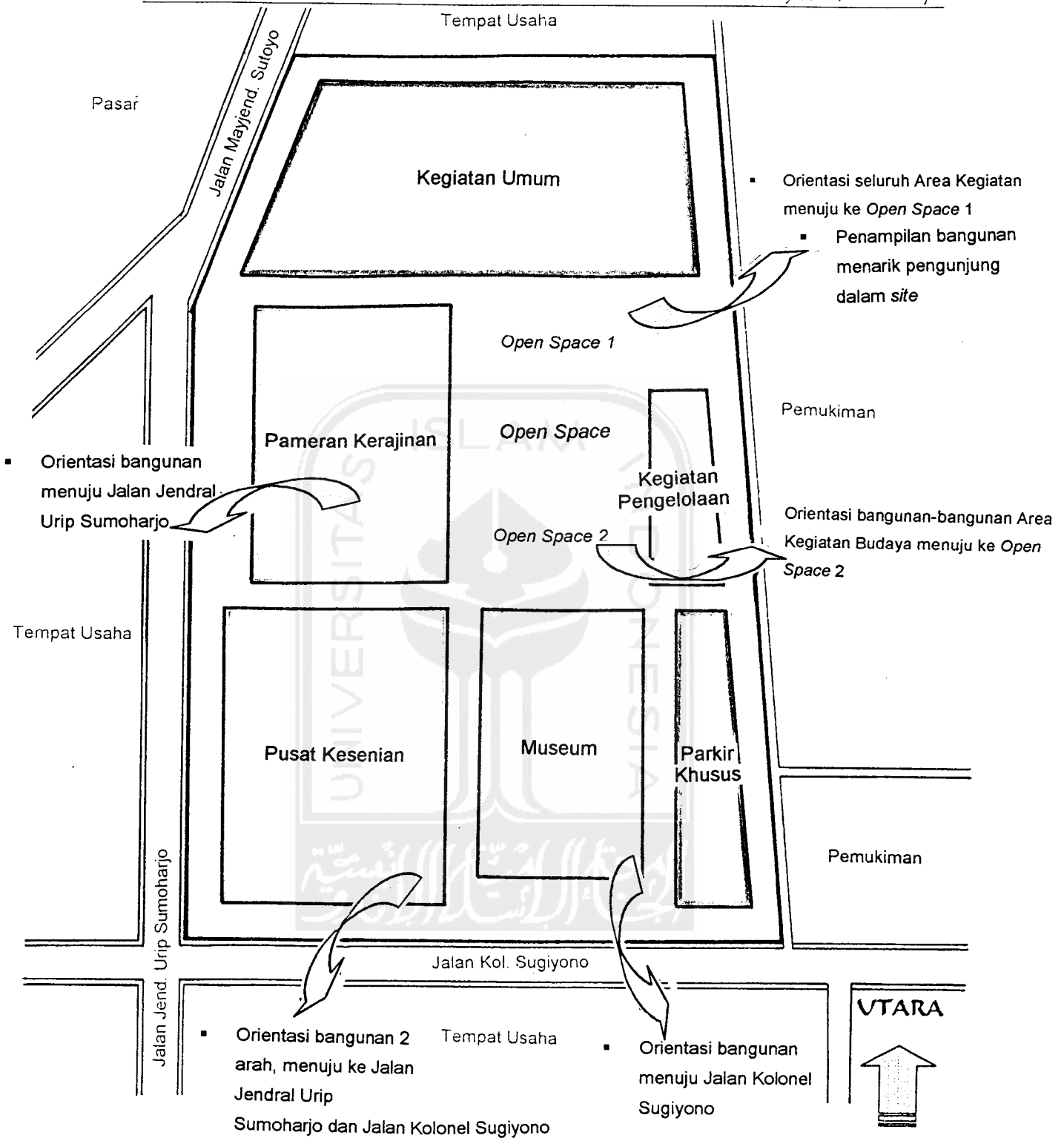
b. Orientasi Bangunan dari Dalam Site

Orientasi bangunan dari dalam site menuju ke *open space*. Pada *open space* tersebut, terjadi adanya pemecahan sirkulasi pengunjung. Pengunjung dapat memilih tempat-tempat yang akan dikunjungi terlebih dahulu, tanpa harus berputar-putar.

Untuk menarik minat pengunjung yang sudah berada dalam *site*, orientasi seluruh bangunan juga menghadap ke *open space*. Dengan demikian, penampilan visual bangunan yang menghadap ke *open space* juga harus menarik minat pengunjung.

Dalam hal ini, *open space* tersebut dapat dijadikan sebagai pusat dari penampilan bangunan yang menghadap ke dalam *site*. *Open space* terbagi atas 2 (dua) kelompok, yaitu:

- *Open Space 1*
Berfungsi sebagai orientasi dari seluruh Area Kegiatan yang berada di dalam *site*.
- *Open Space 2*
Berfungsi sebagai orientasi bangunan-bangunan pada Area Kegiatan Budaya.



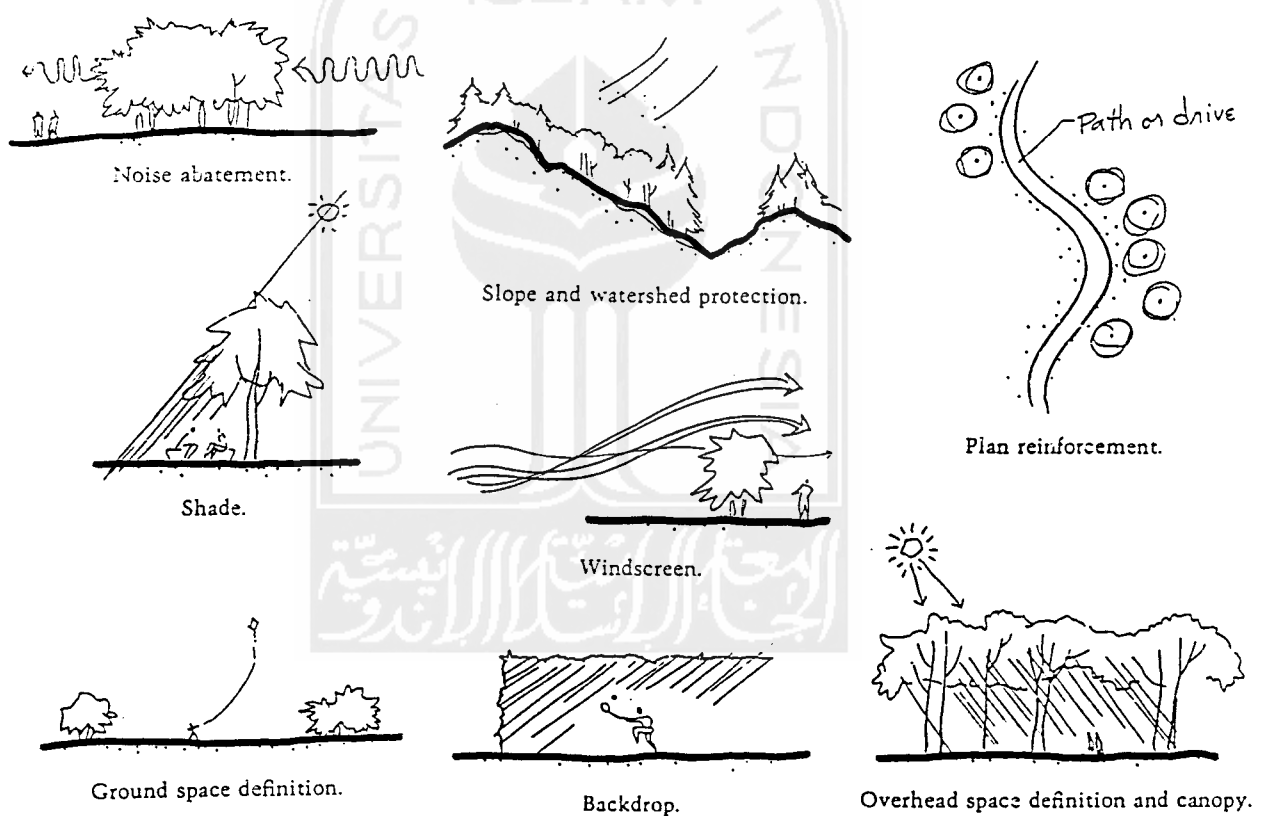
Gambar 4.11 Analisis Orientasi Bangunan

Sumber: Analisis Penulis

4.3.5 Analisis Vegetasi

Vegetasi (tanaman) mempunyai banyak fungsi bagi tata guna lahan, yaitu antara lain:

1. sebagai penahan erosi / hampasan angin.
2. sebagai tirai angin.
3. sebagai penghalang sinar matahari.
4. sebagai latar belakang (*background*).
5. sebagai pengarah sirkulasi.
6. menciptakan keindahan dan kesejukan.
7. mengurangi kebisingan, dan sebagainya.



Gambar 4.12 Berbagai Macam Fungsi Vegetasi

Sumber: Simonds, John. Ormsbee. *Landscape Architecture, A Manual of Site Planning and Design*.

USA: McGraw-Hill, Inc, 1983

Dari uraian fungsi vegetasi tersebut, penggunaan vegetasi pada *site* terbagi atas:

a. Vegetasi Pengarah Sirkulasi

Vegetasi sebagai pengarah sirkulasi berada pada bagian depan *site*, dekat dengan jalan utama dan berhubungan erat dengan area parkir (terutama pada area parkir umum).

Vegetasi ini mengarahkan pengunjung membawa kendaraannya menuju ke area parkir.

b. Vegetasi Penyejuk

Vegetasi penyejuk berfungsi sebagai sarana untuk menghalangi sinar matahari agar tidak masuk ke dalam *site* secara berlebihan. Dengan adanya vegetasi ini, diharapkan dapat menciptakan suasana yang nyaman dan sejuk.

Vegetasi penyejuk terdapat pada area-area istirahat atau transit, yaitu:

– *Open Space*

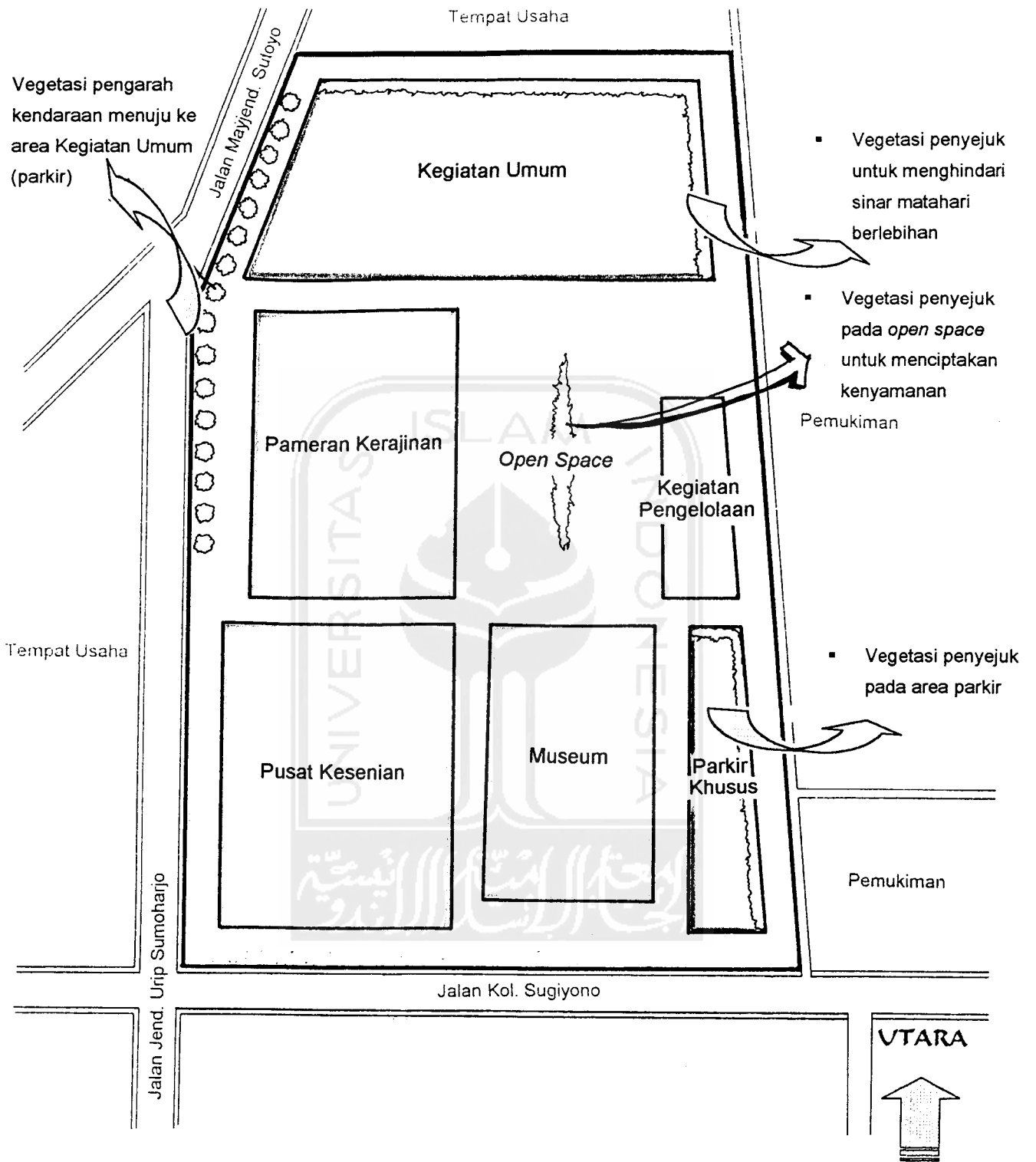
Menciptakan kenyamanan bagi pengunjung dalam menentukan bangunan yang akan dituju. Selain itu, vegetasi ini juga dapat memberikan keteduhan untuk beristirahat.

– Area Parkir

Menciptakan keteduhan bagi pengunjung dan kendaraan dari sinar matahari.

c. Vegetasi Hias

Vegetasi hias dapat berfungsi untuk mendukung tampilan visual bangunan agar lebih menarik.



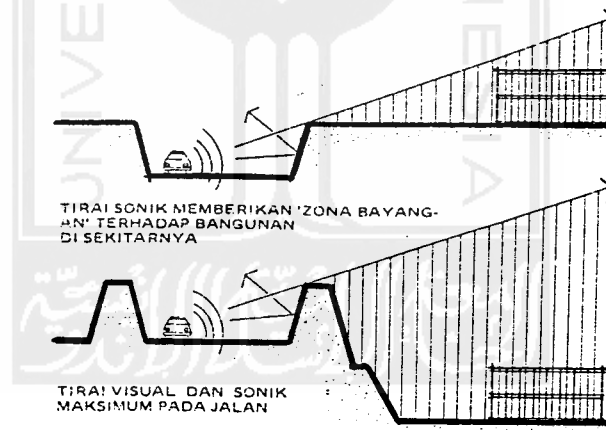
Gambar 4.13 Analisis Vegetasi
Sumber: Analisis Penulis

4.3.6 Analisis Tata Ruang Luar

Pertimbangan-pertimbangan tentang analisis tata ruang luar sebagai berikut:

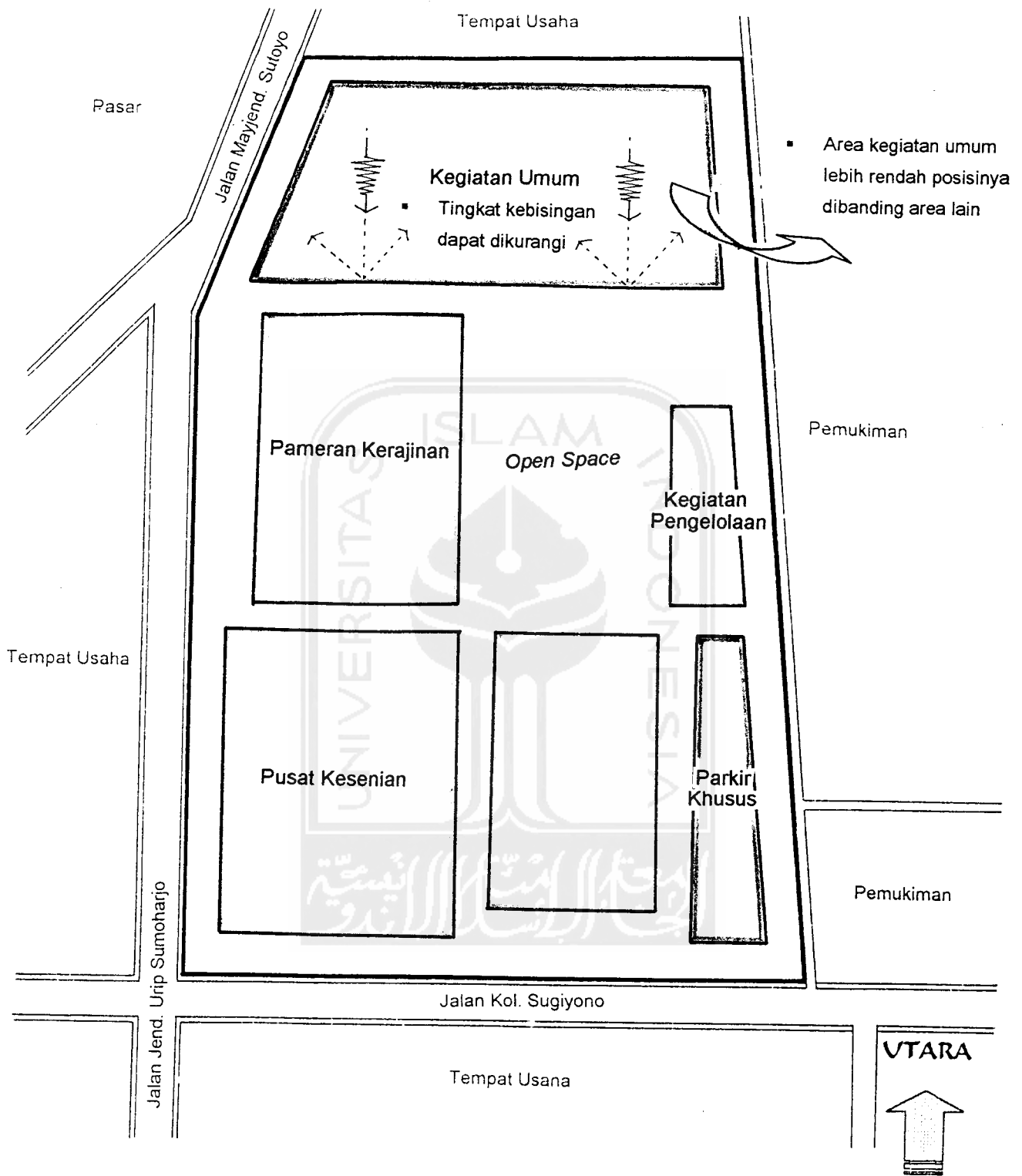
- Area parkir terbagi atas 2 bagian, yaitu area parkir umum dan area parkir khusus. Area-area parkir tersebut terletak pada bagian-bagian tertentu, sehingga tidak menghalangi pandangan dan menimbulkan kebisingan.
- Adanya pengolahan lansekap, yaitu permainan kontur. Kombinasi dari pepohonan, perdu rendah dan penutup permukaan akan dapat memberikan perlemahan kebisingan.

Area parkir sedikit lebih rendah dibandingkan dengan bagian-bagian lainnya. Hal ini berguna untuk memberikan zona bayang-bayang kebisingan terhadap bangunan lainnya. Selain itu, terdapat juga adanya penataan vegetasi dan permainan kontur yang dapat berfungsi sebagai *barier* kebisingan.



Gambar 4.14 Permainan Kontur untuk Pengendalian Kebisingan

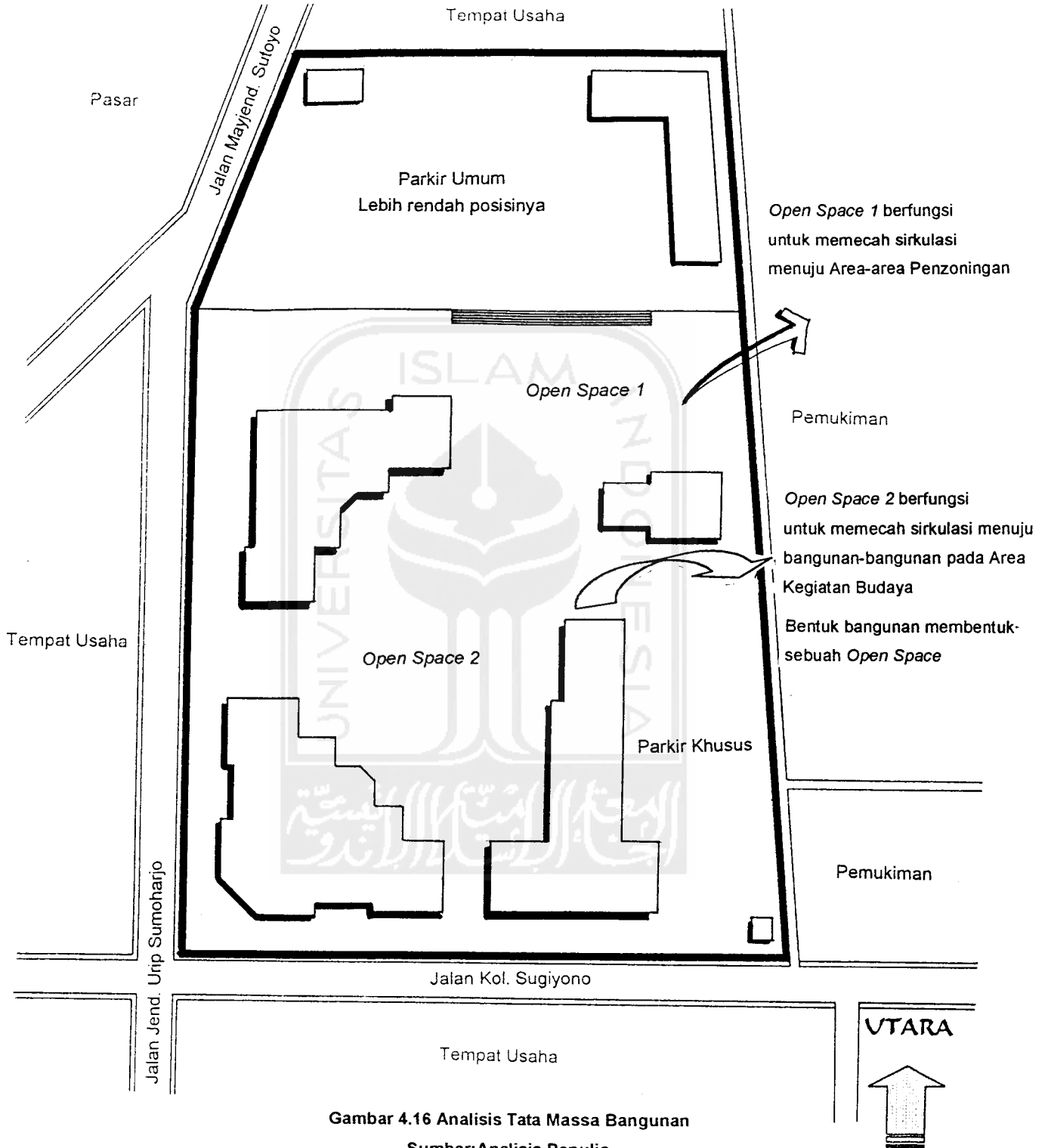
Sumber: Chiara, Joseph. De dan Koppelman, Lee. E.. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta: Erlangga, 1994



Gambar 4.15 Analisis Penataan Ruang Luar

Sumber: Analisis Penulis

4.3.7 Analisis Tata Massa Bangunan



Gambar 4.16 Analisis Tata Massa Bangunan

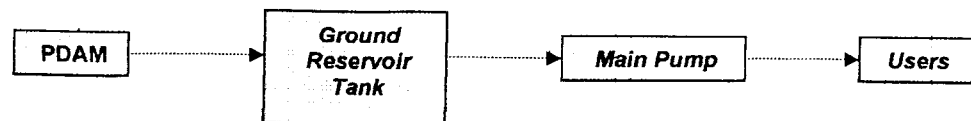
Sumber: Analisis Penulis

4.4 ANALISIS SISTEM BANGUNAN

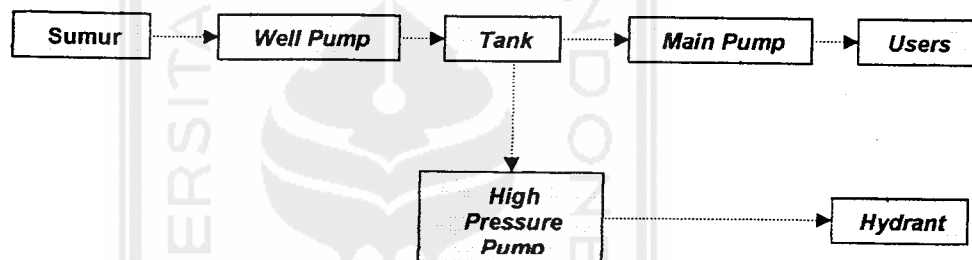
4.4.1 Analisis Penyediaan Air Bersih

Penyediaan air bersih pada bangunan dapat berasal dari 2 (dua) sumber, yaitu:

1. Sumber dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)

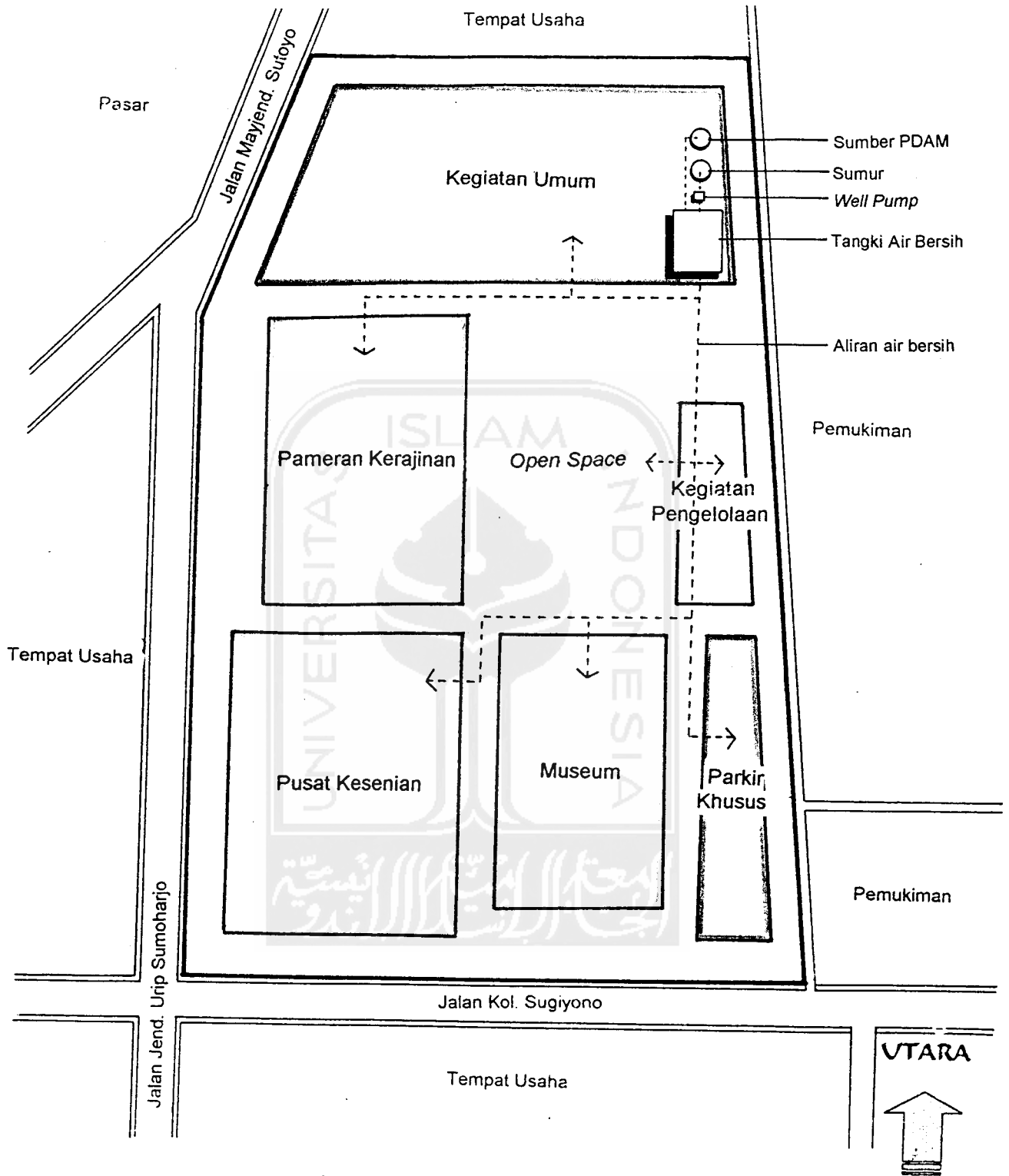


2. Sumber dari Sumur



Untuk menyediakan kebutuhan air bersih, pada Pusat Kebudayaan yang direncanakan ini menggunakan 2 sumber tersebut. Sumber utama berasal dari saluran PDAM, sedangkan sumur digunakan sebagai sumber pendukung penyediaan air bersih.

Penyediaan air bersih diantaranya digunakan untuk keperluan pelayanan, seperti lavatory, perawatan, kebersihan, fungsi-fungsi darurat seperti kebakaran dan sebagainya.



Gambar 4.17 Analisis Penyediaan Air Bersih
Sumber: Analisis Penulis

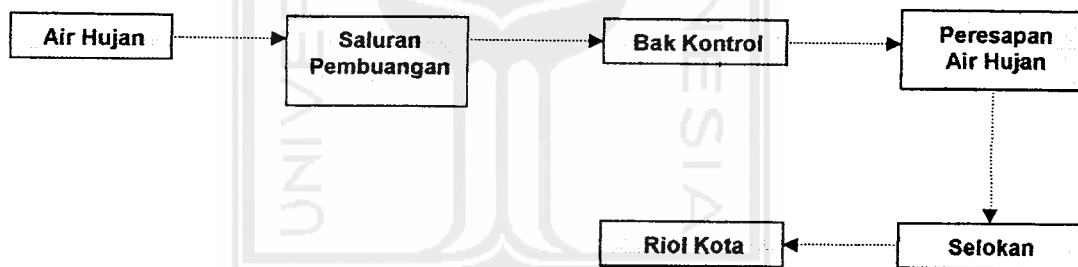
4.4.2 Analisis Sanitasi dan Drainasi

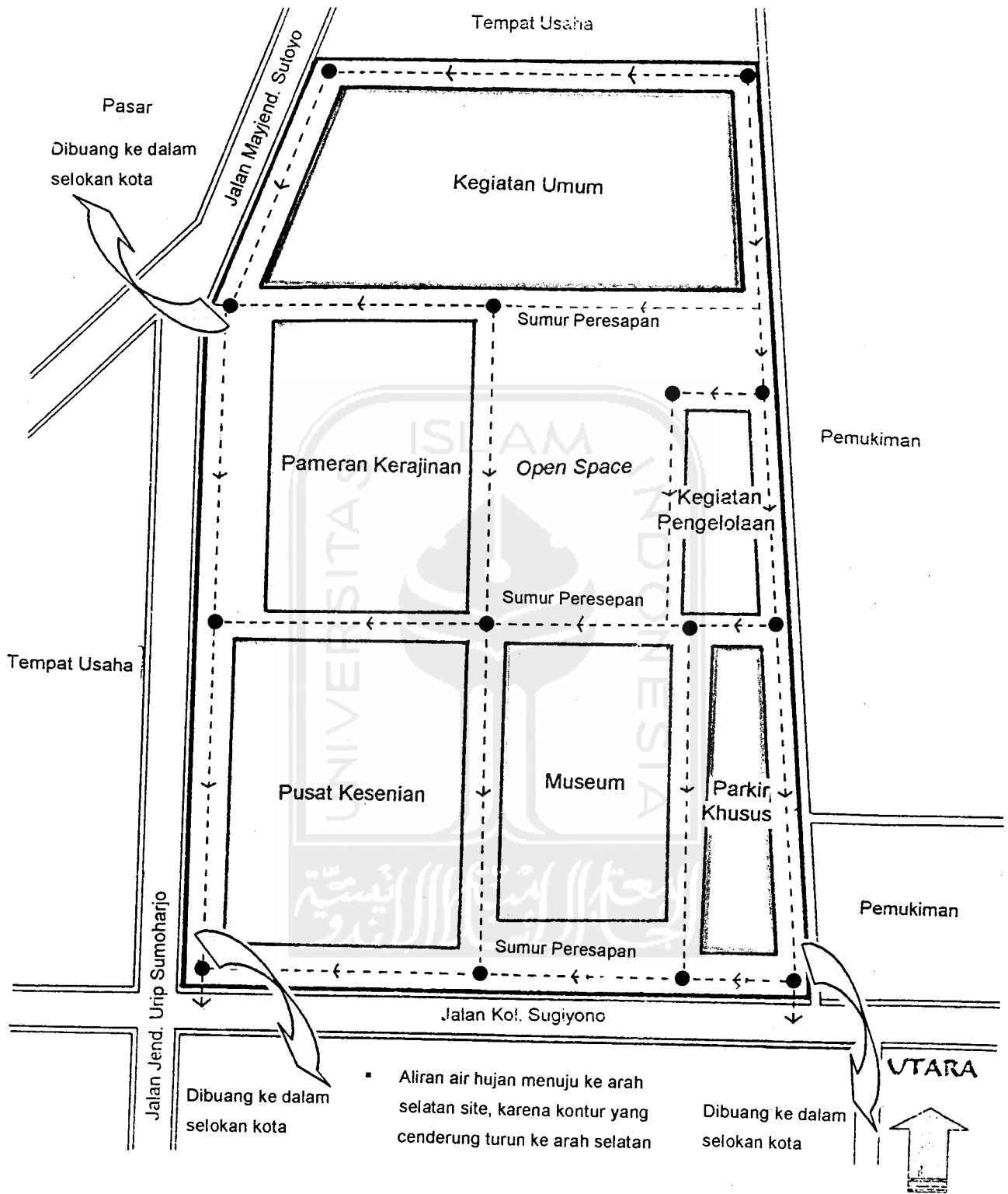
Saluran sanitasi merupakan saluran pembuangan kotoran, baik cair maupun padat, yang berasal dari *lavatory*. Saluran sanitasi berakhir pada *septic tank*, dimana kotoran dikumpulkan pada bagian ini. Pada Pusat Kebudayaan ini, saluran sanitasi direncanakan setiap unit bangunan mempunyai 1 atau lebih *septic tank*, tergantung pada kebutuhannya.

Sedangkan saluran drainasi berhubungan erat dengan sistem pembuangan air hujan. Air hujan yang memasuki Area Pusat Kebudayaan, akan dialirkan melalui jalur-jalur pembuangan air hujan, yang selanjutnya air hujan tersebut akan dibuang menuju ke selokan atau riol kota.

Jalur-jalur pembuangan air hujan tersebut diletakkan pada bagian tepi *site*, sehingga diharapkan tidak mengganggu sirkulasi kendaraan dan manusia, serta tidak merusak pemandangan.

Skema dari saluran pembuangan air hujan dapat dilihat pada bagan berikut ini:





Gambar 4.18 Analisis Pembuangan Air Hujan

Sumber: Analisis Penulis

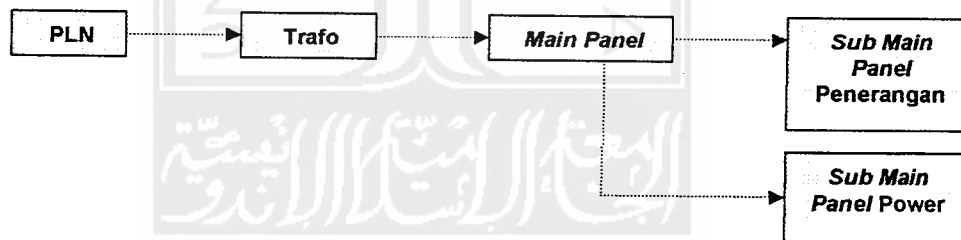
4.4.3 Analisis Jaringan Listrik

Syarat-syarat perencanaan jaringan listrik yang baik dan ekonomis antara lain:⁵

- a. Jaringan harus memberikan kemungkinan untuk penambahan, tetapi harus dalam batas ekonomis, cadangan tambahan beban yang berlebihan (*over design*) tidak ekonomis dan merupakan pemborosan.
- b. Jaringan instalansi harus dapat diandalkan dan terpercaya, sebab pembebanan oleh peralatan listrik sering tidak terkontrol. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kualitas bahan-bahan instalansi. Kegagalan-kegagalan peralatan harus dapat diketahui secara dini agar tidak terjadi kecelakaan.
- c. Jaringan instalansi harus mudah dicapai dan bebas dari hambatan atau halangan fisik.

Jaringan listrik pada Pusat Kebudayaan yang direncanakan ini berasal dari 2 (dua) sumber, yaitu:

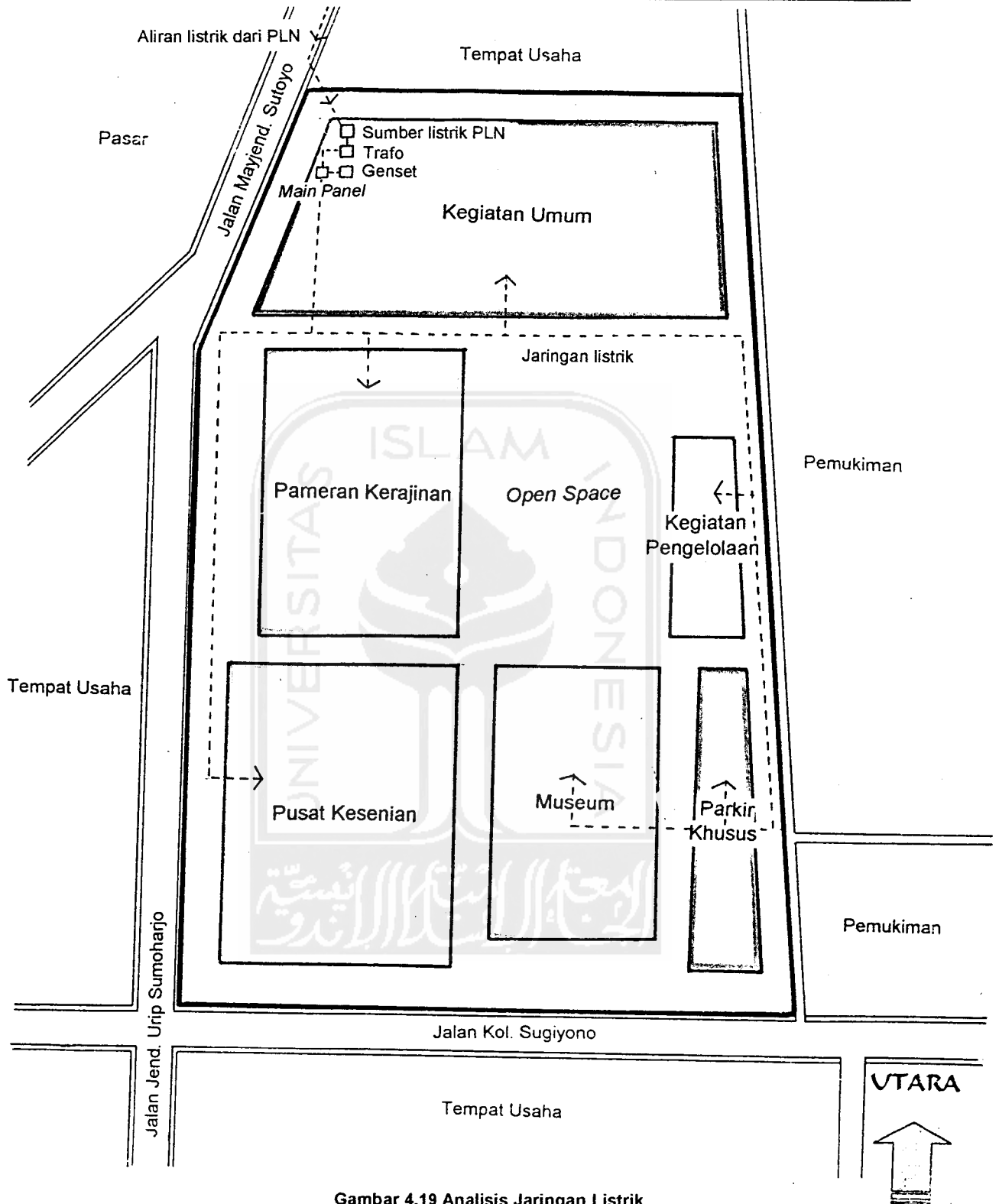
- a. Sumber PLN



- b. Genset

Dalam situasi darurat apabila tenaga listrik dari PLN padam, perlu dipertimbangkan adanya penyediaan listrik pendukung, yaitu dengan genset. Terdapat adanya sistem otomatis yang dapat menghidupkan genset apabila sewaktu-waktu listrik mati.

⁵ Poerbo, Hartono. *Utilitas Bangunan, Buku Pintar untuk Mahasiswa Arsitektur-Sipil*. Jakarta: Djambatan, 1998



Gambar 4.19 Analisis Jaringan Listrik

Sumber: Analisis Penulis

4.4.4 Analisis Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran

Sistem pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran sangat dibutuhkan bagi keselamatan manusia dan bangunan. Sistem ini menggunakan peralatan-peralatan antara lain:

a. *Hose-rack*

Hose-rack diletakkan pada bagian dalam bangunan, yaitu pada tempat-tempat yang dianggap strategis, seperti lobby, koridor dan sebagainya. Penempatan *hose-rack* setiap 30 meter, dengan area pelayanan kurang lebih 800 m².

b. *Sprinkler*

Sprinkler ditempatkan pada ruang-ruang yang mempunyai langit-langit. *Sprinkler* merupakan upaya penanggulangan bahaya kebakaran tingkat awal, yang dapat bekerja secara otomatis. *Sprinkler* dilengkapi dengan *heat detector* dan *smoke detector*, yang dihubungkan dengan alarm untuk mendeteksi bahaya kebakaran.

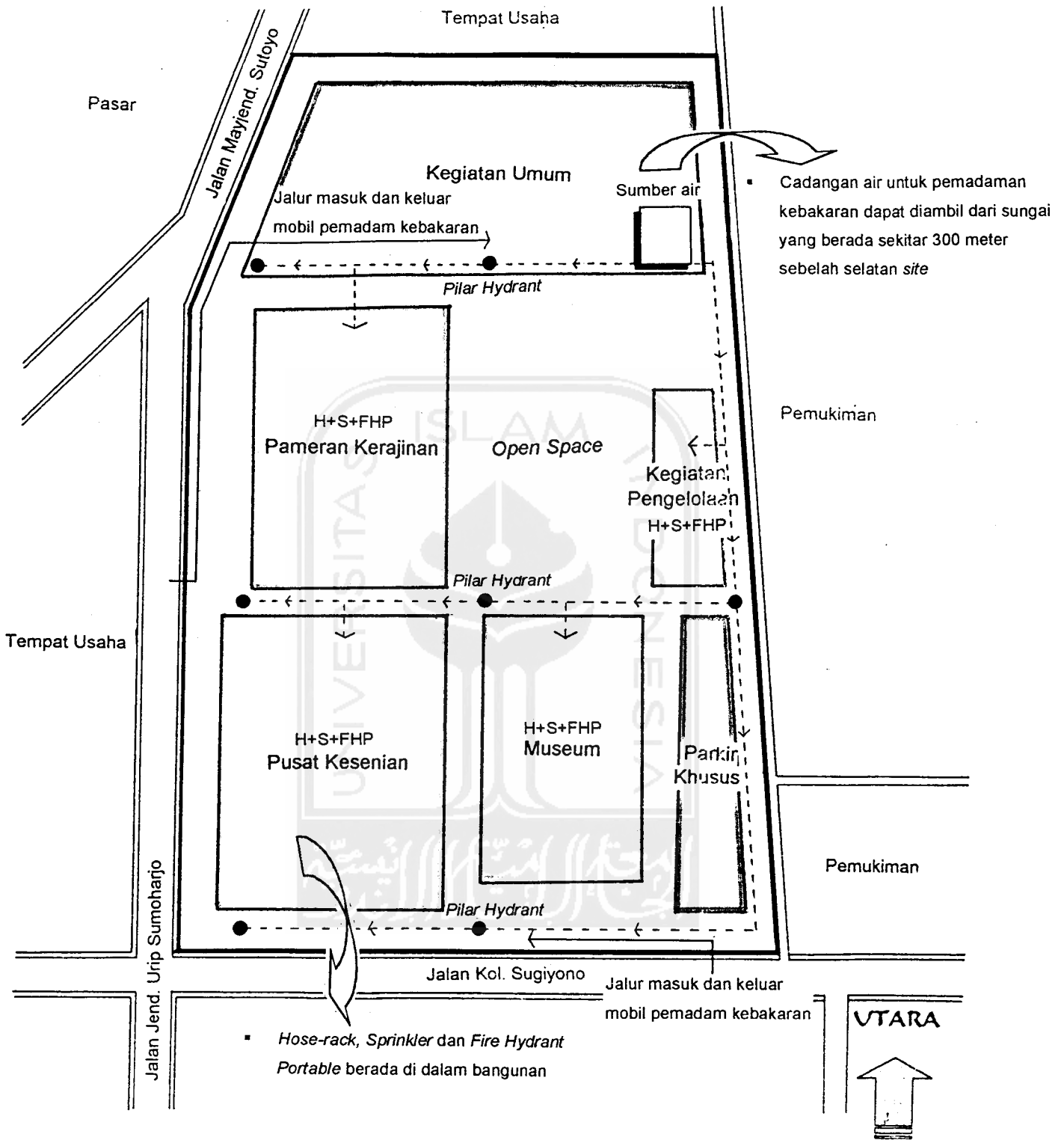
- Jarak *sprinkler* 6-9 meter, dengan luas pelayanan 25 m².
- *Heat detector* mempunyai area pelayanan 46 m².
- *Smoke detector* mempunyai area pelayanan 92 m².

c. *Fire Hydrant Portable*

Merupakan alat pemadam kebakaran dengan skala kecil. Pemadaman dilakukan menggunakan alat yang dapat dijinjing dan mengeluarkan zat tertentu yang dapat memadamkan api.

d. *Pilar Hydrant*

Ditempatkan pada bagian luar *site*, terutama pada bagian-bagian yang mudah dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran. *Pilar hydrant* dapat dihubungkan dengan mobil pemadam kebakaran, yang kemudian air disemprotkan melalui selang otomatis.



Gambar 4.20 Analisis Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran
Sumber: Analisis Penulis

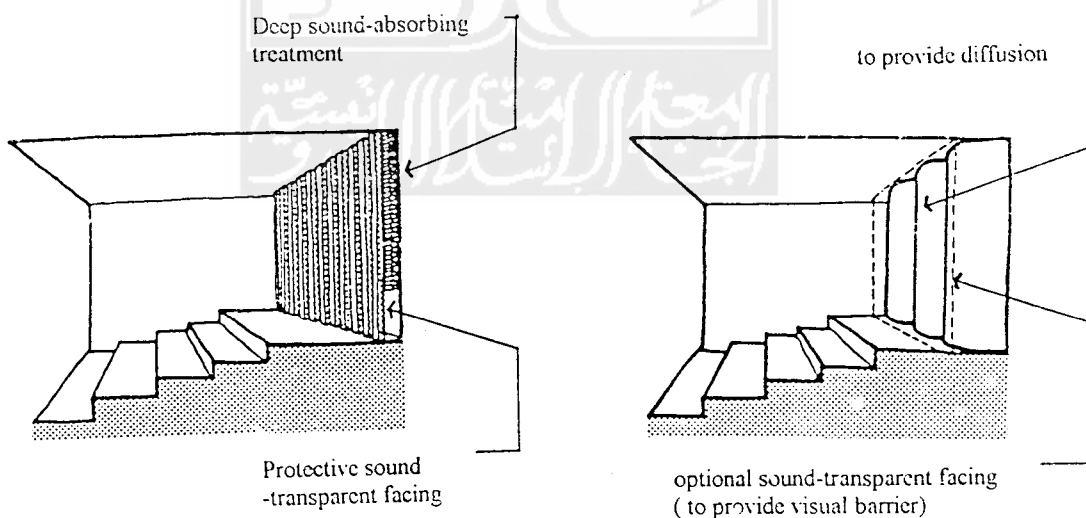
4.4.5 Analisis Sistem Akustik Bangunan

Sistem akustik bangunan digunakan pada ruang-ruang pertunjukan, yaitu menggunakan kekerasan yang cukup pada tiap bagian ruang dan sumber bunyi dikelilingi oleh permukaan pemantul bunyi, seperti *plaster*, *gypsum board*, *plywood*, *plexy glass* dan sebagainya.

Dalam rangka usaha mengurangi dan menghilangkan gangguan bunyi, maka bagian atap ruang dibuat menggunakan atap-atap yang tidak beraturan, seperti langit-langit yang ditonjolkan, kotak-kotak menonjol, dekorasi permukaan yang dipahat dan sebagainya.

Selain itu, dapat juga menggunakan bahan-bahan penyerap atau pemantul bunyi. Bahan penyerap bunyi dipasang sepanjang permukaan ruang pertunjukan yang mempunyai kemungkinan terbesar untuk menghasilkan cacat akustik, yaitu pada dinding belakang, dinding samping yang paling jauh dari sumber bunyi atau sepanjang batas tepi langit-langit.

Untuk mengendalikan gema, baik yang berasal dari dalam maupun luar ruangan, dapat menggunakan bahan-bahan yang mampu menyerap dan memantulkan bunyi.



Gambar 4.21 Pencegahan Terjadinya Cacat Akustik

Sumber: Egan, M. David. *Architecture's Acoustics*. New York: Mc Graw Hill-Book Company, 1988

4.4.6 Analisis Sistem Pencahayaan

Kegiatan yang terjadi pada Pusat Kebudayaan ini terjadi sepanjang hari, yaitu dari pagi sampai malam hari. Maka dari itu, penerangan / pencahayaan yang baik menjadi syarat yang mutlak. Pencahayaan yang diterapkan terdiri atas 2 (dua) jenis, yaitu:

a. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami yaitu sistem pencahayaan dengan menggunakan bantuan sinar matahari.

Adapun jenis dari pencahayaan alami antara lain:

- *Side lighting*, yaitu berbentuk jendela yang dikombinasikan dengan kaca-kaca tinggi (untuk pencahayaan sehari-hari) dan kaca vertical.
- *Top lighting*, yaitu penggunaan *sky light* (mendatar dan kaca berlekuk dangkal) dan monitor (vertikal dan kaca berlekuk curam).

Pencahayaan alami diterapkan pada bangunan-bangunan terbuka atau semi terbuka, seperti ruang pameran kerajinan tradisional, kantin dan sebagainya.

b. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan menggunakan bantuan lampu-lampu listrik. Penggunaan pencahayaan buatan terdapat pada bangunan atau bagian bangunan yang tertutup, seperti ruang pertunjukan, museum dan sebagainya.

4.4.7 Analisis Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan merupakan suatu sistem yang mengatur penghawaan udara di dalam bangunan. Sistem penghawaan yang dilakukan pada Pusat Kebudayaan terdiri atas 2 (dua) jenis, yaitu:

a. Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan menggunakan bantuan alat, yaitu AC (*Air Conditioner*). Penggunaan sistem pencahayaan buatan ini pada bangunan atau bagian bangunan yang karena tuntutan dan kebutuhan ruangnya harus tertutup, sehingga memerlukan ketertutupan ventilasi, seperti ruang pertunjukan tertutup dan sebagainya.

b. Penghawaan Alami

Penghawaan alami yaitu penghawaan yang menggunakan bantuan angin; melalui jendela atau ventilasi yang dapat dibuka. Penghawaan alami diterapkan pada bangunan atau bagian bangunan yang bersifat tidak terlalu formal dan dengan kondisi terbuka, seperti kantor, kantin dan sebagainya.

4.5 ANALISIS PENAMPILAN BANGUNAN

Penampilan visual dari Pusat Kebudayaan di Purworejo ini mengacu pada penampilan / fisik bangunan dengan gaya arsitektur Indis peninggalan Pemerintahan Hindia Belanda. Lokasi Pusat Kebudayaan yang direncanakan berada pada lingkaran luar dari Kawasan Konservasi Bangunan Indis. Dengan demikian, penampilan visual Pusat Kebudayaan ini harus selaras dengan corak dan gaya bangunan yang ada di sekitarnya, yaitu gaya arsitektur Indis, sehingga keberadaan Pusat Kebudayaan ini tidak menghilangkan nuansa dari Kawasan Konservasi Bangunan Indis.

Berikut ini ciri-ciri bangunan bergaya arsitektur Indis, yang dijadikan sebagai acuan penampilan Pusat Kebudayaan yang direncanakan, yaitu antara lain:

4.5.1 Bentuk Denah Bangunan Persegi dan Rata-rata Simetris

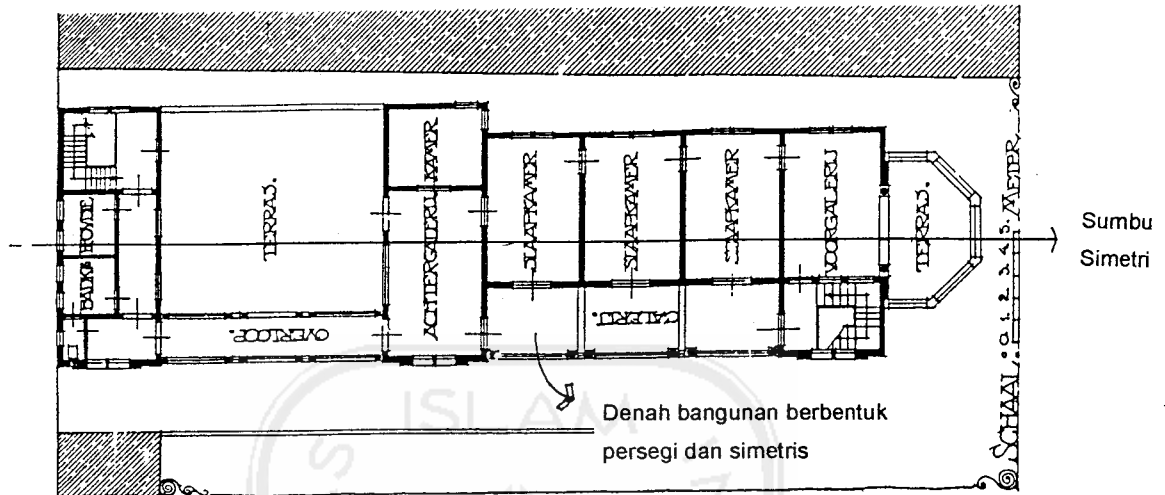
Bangunan bergaya arsitektur Indis rata-rata mempunyai bentuk denah yang sederhana, yaitu berbentuk persegi dan kebanyakan simetris.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bentuk persegi adalah suatu bentuk atau susunan yang banyak mengambil bentuk dasar kotak dengan sudut siku-siku. Sangat jarang dijumpai adanya bentuk-bentuk lingkaran, bentuk-bentuk tidak beraturan dan sebagainya pada bangunan Indis.

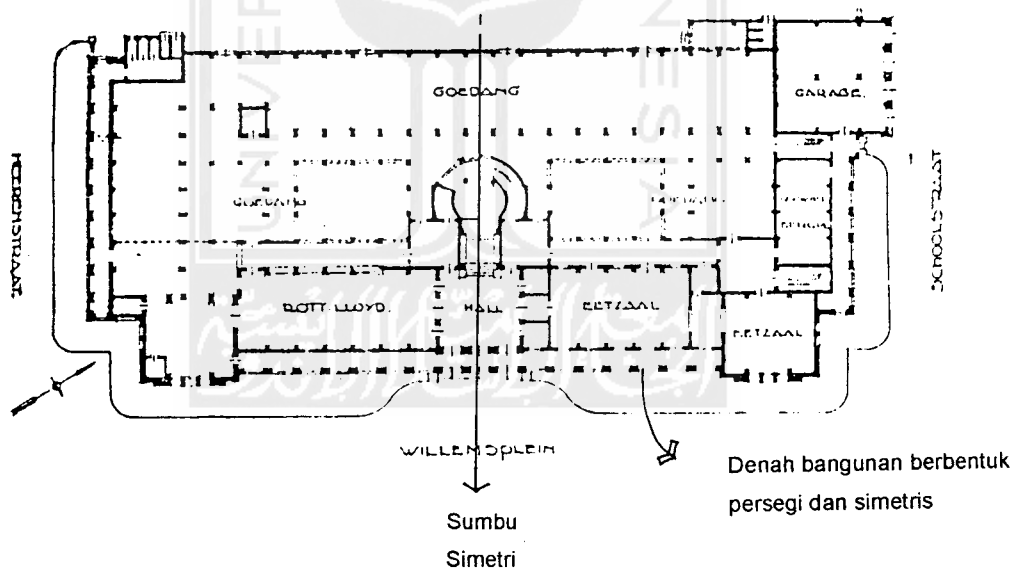
Selain bentuk yang persegi, denah bangunan Indis rata-rata simetris. Yang dimaksud simetris adalah suatu susunan dari pola-pola bentuk dan ruang yang seimbang dan hampir sama, terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau terhadap titik (pusat).⁶

⁶ Ching, Francis D.K. *Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga, 1996

Berikut ini contoh-contoh denah bangunan bergaya arsitektur Indis, antara lain:



Gambar 4.22 Denah Kantor NHM (*Nederlandsche Handel Maatschappij*) di Jakarta
Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988



Gambar 4.23 Denah *International Credit en Handelsvereniging* di Surabaya
Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

Dari gambar-gambar denah bangunan Indis tersebut, terlihat bentuk denahnya yang persegi dan rata-rata tidak terdapat adanya bentuk-bentuk dasar lainnya. Selain bentuknya yang persegi, denah juga mempunyai bentuk yang simetris. Apabila pada bagian tengah denah ditarik suatu garis sumbu, denah akan terbagi menjadi 2 (dua) bagian yang proporsional. Dua bagian tersebut tidak harus sama persis bentuk dan ukurannya, tetapi susunannya harus seimbang antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya.

Panggung pada bangunan Pusat Kesenian terdiri atas 2 (dua) macam, yaitu:

a. Panggung Terbuka

Panggung terbuka berada pada bagian ujung bangunan, yaitu pada persimpangan 2 jalan utama. Sehingga panggung tersebut mempunyai orientasi menuju ke 2 jalan tersebut.

Bentuk panggung menggunakan bentuk panggung melengkung. Hal ini didasarkan sifat bentuk panggung melengkung yang akrab, karena posisi penonton yang mengelilingi panggung. Diharapkan pemilihan bentuk panggung ini sesuai dengan sifat dari panggung terbuka yang menuntut keakraban antara penonton dengan jalannya pertunjukan.

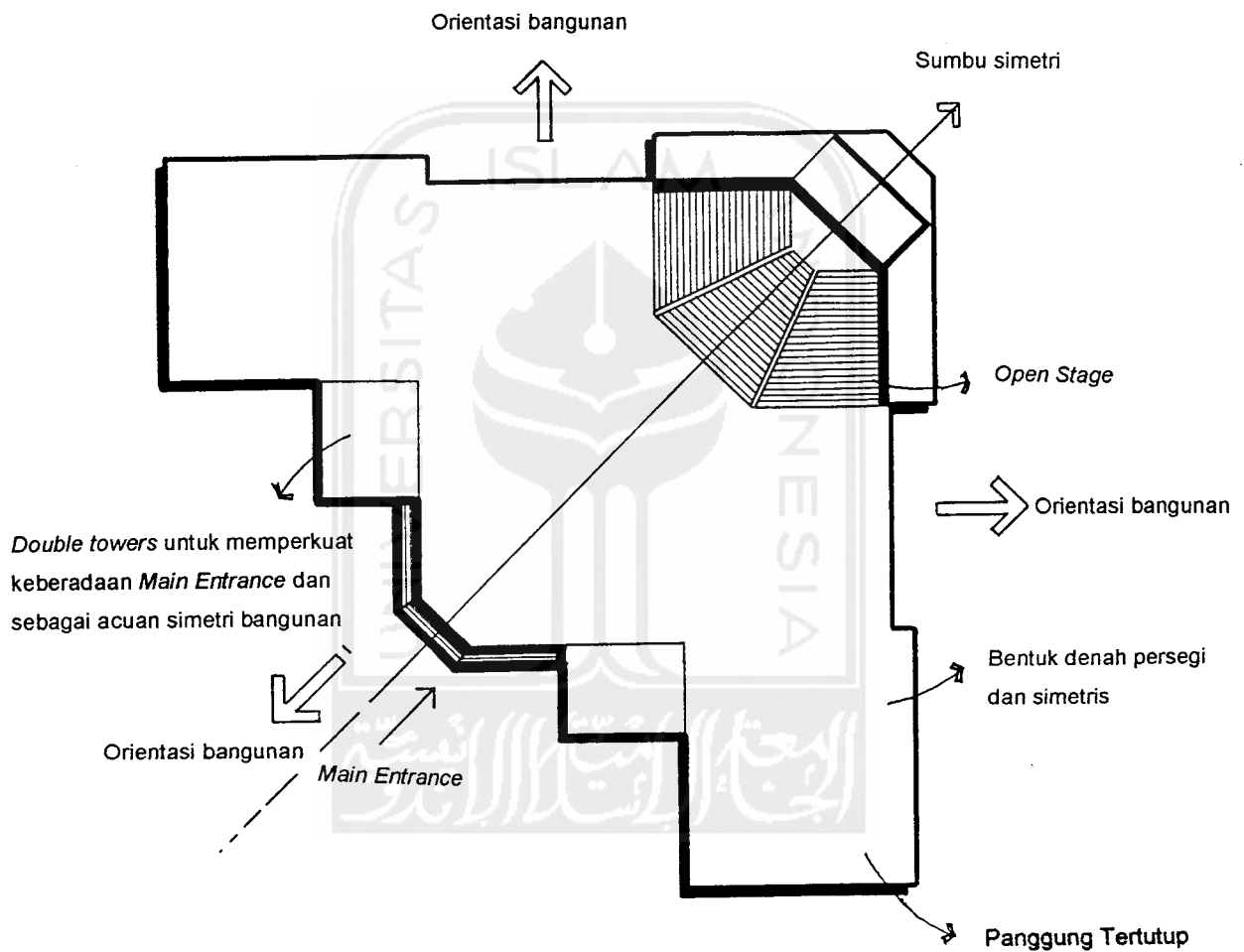
Selain itu, pemilihan bentuk panggung juga didasarkan pada kondisi di lokasi. Rencana penempatan panggung terbuka berada pada persimpangan 2 jalan utama. Dengan bentuk panggung melengkung, posisi panggung dapat memusat menuju ke persimpangan 2 jalan tersebut.

b. Panggung Tertutup

Rencana penempatan panggung tertutup berada pada bagian sayap bangunan. Bentuk panggung menggunakan bentuk panggung empat persegi. Hal ini disebabkan karena bentuk panggung tersebut bersifat kurang akrab, dimana terdapat adanya batasan antara penonton dengan panggung. Dengan demikian, diharapkan pemilihan jenis panggung ini sesuai dengan sifat panggung tertutup yang kurang akrab antara penonton dengan panggung.

Selain itu, bentuk panggung juga disesuaikan dengan bentuk sayap bangunan yang berbentuk persegi.

Berdasarkan hal di atas, maka bentuk bangunan-bangunan yang terdapat dalam Pusat Kebudayaan yang direncanakan ini juga mempunyai prinsip seperti bangunan bergaya arsitektur Indis, yaitu mempunyai bentuk dasar persegi dan simetris. Adapun dasar bangunan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.24 Bentuk Dasar Denah Bangunan yang Direncanakan

Sumber: Analisis Penulis

4.5.2 Deretan Kolom pada Bagian Depan/Samping/Belakang Bangunan

Keberadaan deretan kolom sangat mendominasi bagian depan dan samping bangunan bergaya arsitektur Indis. Kolom-kolom tersebut biasanya bermotif Yunani, yaitu Doric, ionic dan korintian. Akan tetapi, ada juga kolom-kolom yang menggunakan motif lokal, seperti gambar-gambar relief candi, motif-motif daerah dan sebagainya.

Fungsi utama kolom-kolom tersebut biasanya untuk menopang atap bangunan pada bagian depan yang cukup tinggi, sehingga menciptakan suatu ruang terbuka dan cukup luas pada bagian depan bangunan tersebut. Selain itu, keberadaan kolom-kolom dan ruang yang terbentuk tersebut dapat juga digunakan sebagai isolasi panas dan hujan, agar tidak memasuki bagian dalam bangunan.

Berikut ini gambar-gambar bangunan bergaya arsitektur Indis yang menggunakan deretan kolom pada penampilan bangunannya:



Gambar 4.25 Kantor *Zustermaatschappijen* di Semarang

Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988

Pada gambar tersebut, terlihat sekali adanya deretan kolom yang sangat dominan terhadap penampilan bangunan secara keseluruhan. Kolom-kolom tersebut tidak hanya berada pada bagian depan saja, tetapi juga terdapat pada bagian samping bangunan.

Keberadaan kolom-kolom tersebut membentuk suatu teras pada bagian depan bangunan, yang berfungsi sebagai penghubung antara bagian luar dengan bagian dalam bangunan. Konsep dan bentuk teras tersebut mengadopsi pada gaya arsitektur Jawa, yaitu mengambil bentuk pendopo pada bangunan Joglo Jawa.

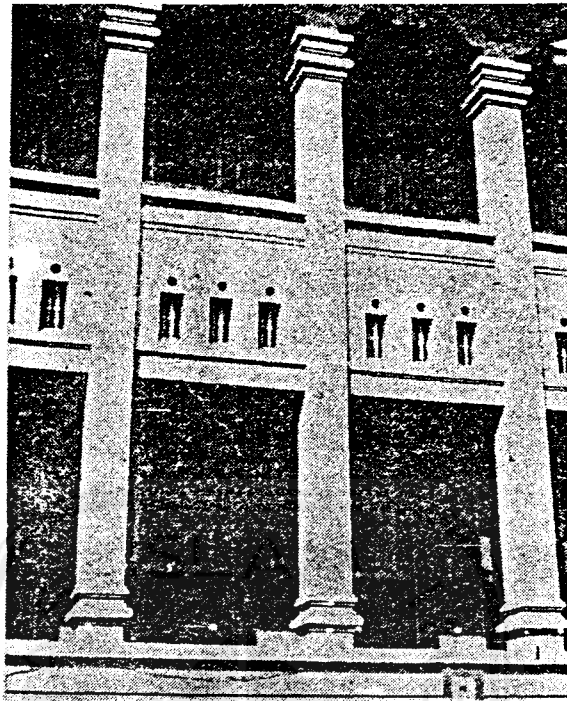
Contoh lainnya adalah Gedung HVA (*Handels Vereeniging Amsterdam*) di Surabaya. Bangunan ini dibangun pada tahun 1920-1925, dengan arsitek Hulswit, Fermont dan Ed. Cuypers. Dominasi kolom-kolom juga terlihat mencolok, terutama pada bagian depan bangunan. Bangunan ini mencoba untuk memasukkan unsur-unsur lokal dengan menggunakan elemen-elemen bercorak lokal. Penggunaan unsur-unsur lokal tersebut banyak terdapat pada detail bagian kolom-kolom bangunan yang menggunakan ornamen-ornamen candi.



Gambar 4.26 Gedung HVA (*Handels Vereeniging Amsterdam*) di Surabaya.

Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.

Yogyakarta: ANDI Offset, 1996



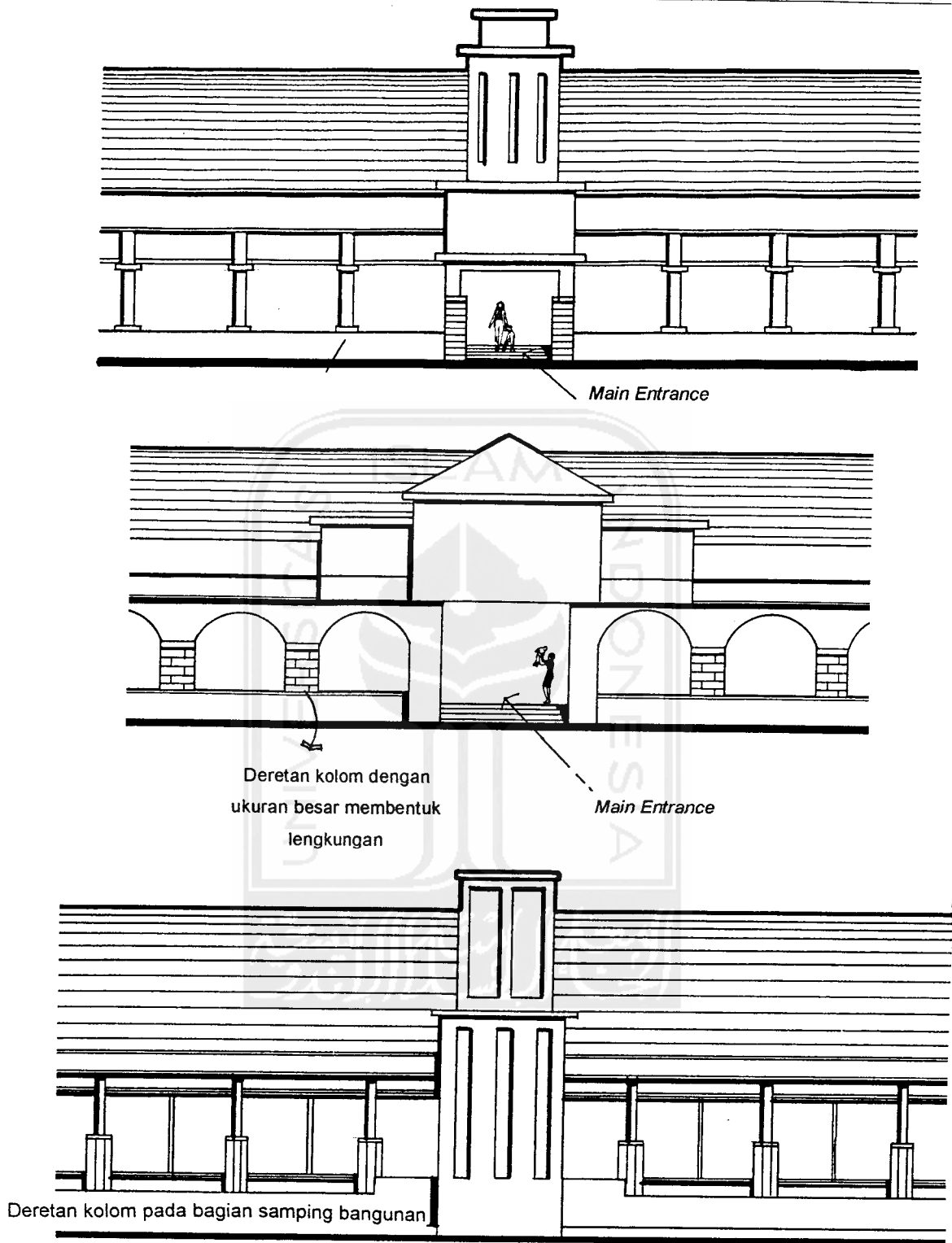
Gambar 4.27 Detail Kolom Gedung HVA di Surabaya

Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

Detail kolom-kolom pada bagian gang atas dan bawah dihiasi dengan *molding* dan bentuk pelengkung-pelengkung yang unik. Selain itu, penggunaan unsur-unsur lokal juga diterapkan pada bagian detail kolom yang menggunakan ornamen-ornamen candi.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa salah satu ciri dari bangunan bergaya arsitektur Indis yaitu adanya dominasi deretan kolom pada bagian terluar bangunan. Deretan kolom tersebut dapat berada pada bagian depan atau samping bangunan. Sedangkan motif dari kolom-kolom tersebut bermacam-macam, antara lain motif Yunani maupun menggunakan corak lokal.

Berikut ini gambar-gambar analisis mengenai penampilan dasar bangunan yang direncanakan, dengan menggunakan deretan kolom pada sisi luar bangunan:



Gambar 4.28 Analisis Penampilan Bangunan dengan Menggunakan Deretan Kolom

Sumber: Analisis Penulis

4.5.3 Penggunaan *Tower* (Menara)

Yang dimaksud dengan *tower* yaitu suatu struktur yang tinggi, baik yang berdiri sendiri maupun menjadi bagian dari bangunan, yang biasanya berada pada bagian terluar bangunan.

Penggunaan bentuk *tower* pada bangunan bergaya arsitektur Indis sebenarnya berasal dari bangunan gereja pada abad pertengahan di Eropa, yang kemudian diambil alih penggunaannya pada bangunan umum. Di Indonesia, penggunaan *tower* yang pada bagian atas/ujungnya diberi atap, telah menjadi mode bagi gaya arsitektur Indis pada awal abad 20.

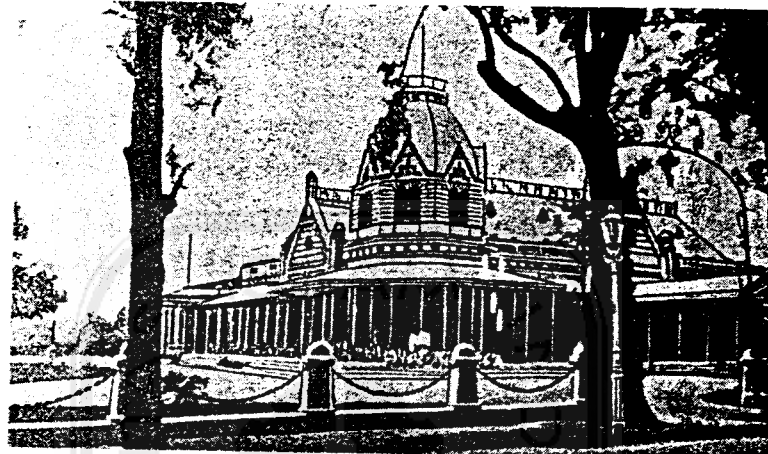
Bentuk dari *tower* tersebut bermacam-macam. Ada yang berbentuk bulat, segi empat ramping atau menjadi satu dengan gevel. Sedangkan penempatan *tower* tersebut juga bermacam-macam, antara lain pada bagian depan bangunan sebagai tanda *main entrance*, penggunaan *double towers* yang mengapit *main entrance*, pada samping bangunan dan sebagainya.

Model penggunaan *tower* pada bangunan Indis, yang dijadikan sebagai orientasi lingkungan, banyak digunakan pada masa arsitektur kolonial sekitar tahun 1900-1920-an. Penggunaan *tower* tersebut masih terus dipertahankan sampai tahun 1940-an. Hanya saja, bentuk *tower* tersebut banyak direkayasa sesuai dengan perkembangan jamannya.



Gambar 4.29 Penggunaan *Tower* pada Gereja Katholik Meester Cornelis di Jakarta
Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988

Pada gambar tersebut, *tower* berbentuk segi empat ramping dan memanjang ke atas. Pada bagian atas *tower* terdapat adanya atap. Penempatan *tower* berada pada bagian depan bangunan, sebagai tanda keberadaan *main entrance*. Pada bagian samping *tower* utama terdapat adanya *tower* berukuran lebih kecil yang digunakan sebagai penyeimbang penampilan bagian depan bangunan.



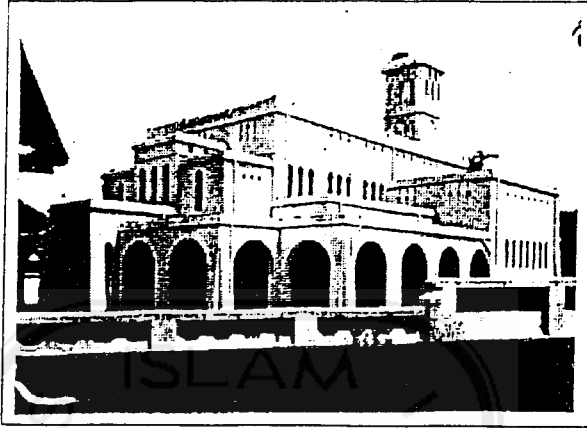
Gambar 4.30 Penggunaan *Tower* pada Gedung *Simpangse Club* di Surabaya
Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000

Gedung *Simpangse Club* dibangun pada tahun 1907 dengan arsitek Westmaes. *Tower* berbentuk kubah yang menonjol adalah ciri dari gedung tersebut. Sedangkan penempatan *tower* berada pada bagian depan bangunan.



Gambar 4.31 Penggunaan *Double Towers* pada Gedung Balai Kota Surabaya
Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

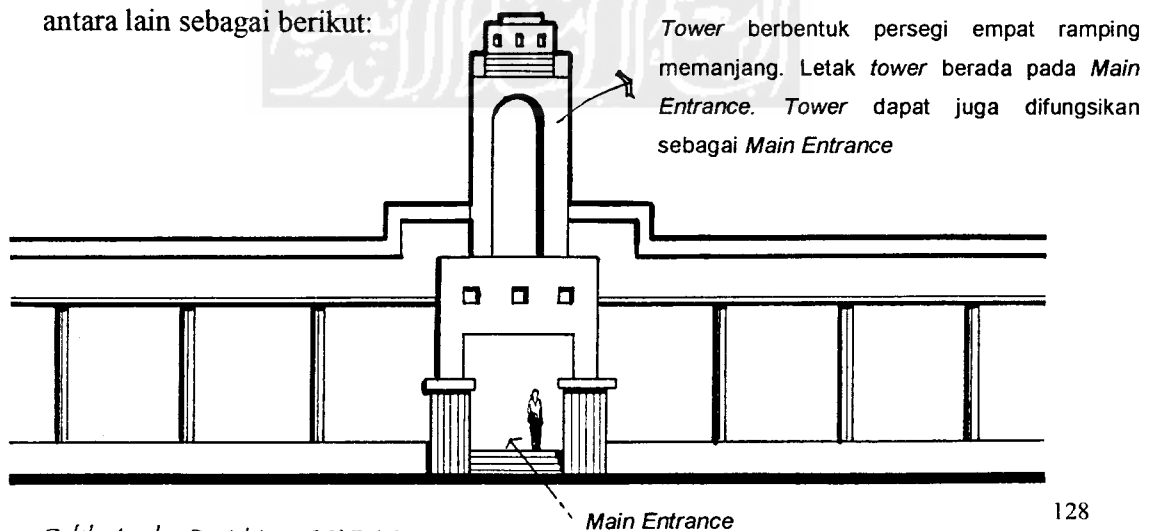
Pada bangunan tersebut, penggunaan *double towers* dimodifikasi pada bagian depan, yaitu mengapit *main entrance*. Keberadaan *double towers* ini menjadikan bagian *main entrance* terlihat secara kuat dan jelas.

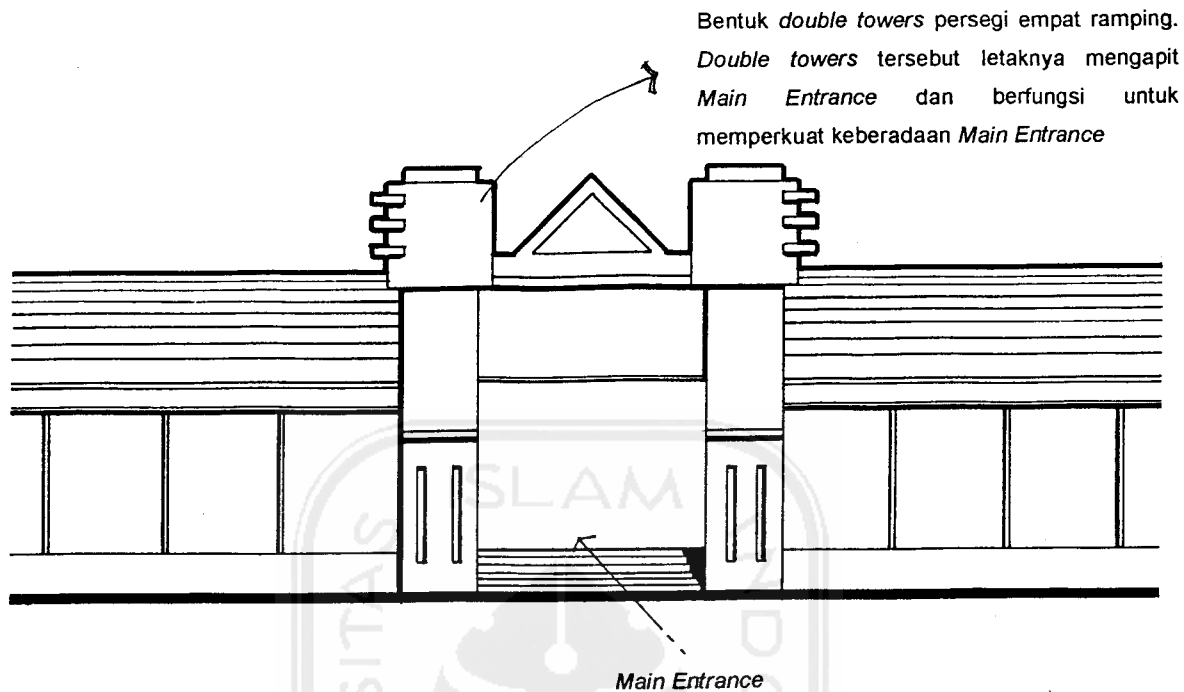


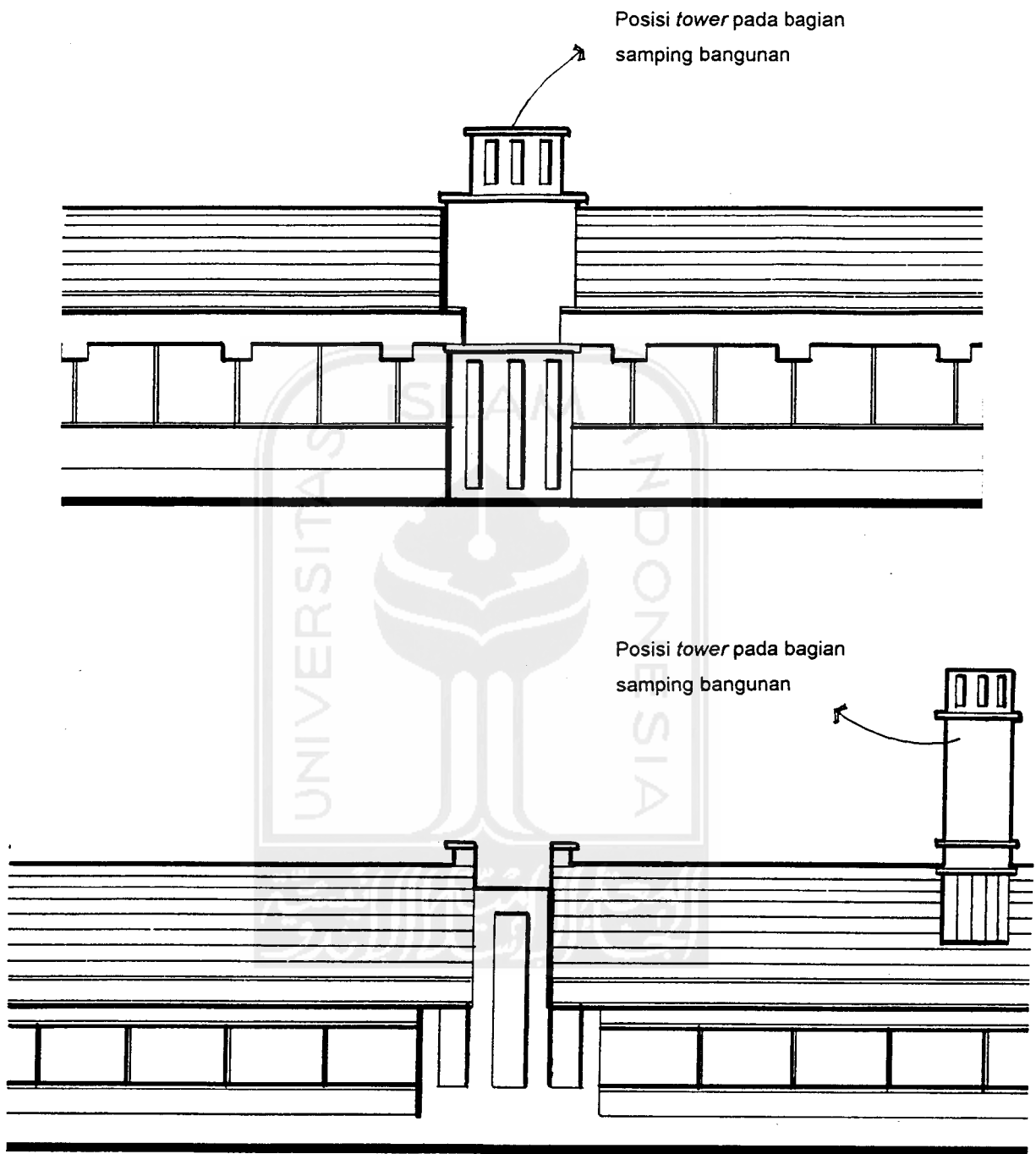
Gambar 4.32 Penggunaan Tower pada De Gereformeerde Kerk di Surabaya
Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*.
Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

Penggunaan *tower* pada bangunan *De Gereformeerde Kerk* yang didirikan pada tahun 1920-1921 ini berada pada bagian samping bangunan. Sedangkan bentuk *tower* persegi empat memanjang ke atas dan tidak menggunakan atap.

Dari uraian-uraian di atas tentang macam bentuk dan penempatan *tower*, maka penampilan bangunan pada Pusat Kebudayaan yang direncanakan ini antara lain sebagai berikut:







Gambar 4.33 Analisis Penggunaan Tower terhadap Penampilan Bangunan

Sumber: Analisis Penulis

4.5.4 Penggunaan Ornamen-ornamen Hiasan pada Bagian Atap Bangunan

Ornamen-ornamen yang digunakan pada bagian atap bangunan bergaya arsitektur Indis bermacam-macam. Berikut ini macam-macam ornamen yang digunakan pada bagian atap bangunan, antara lain:

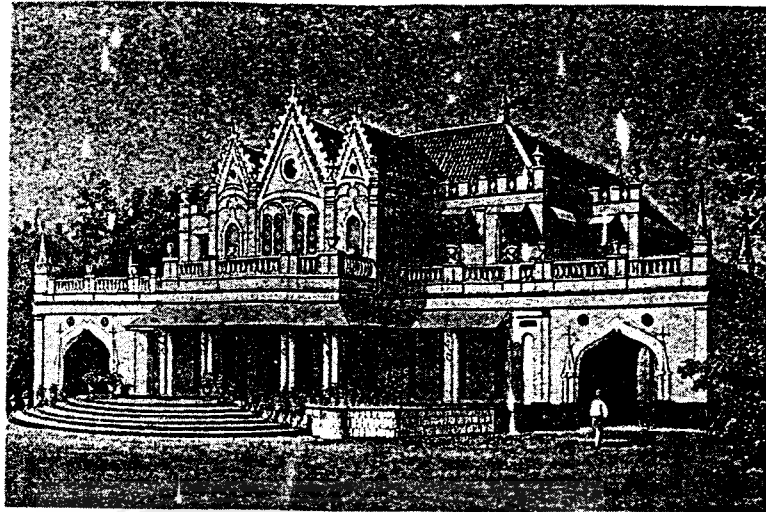


Gambar 4.34 Macam-macam Ornamen pada Bagian Atap Bangunan

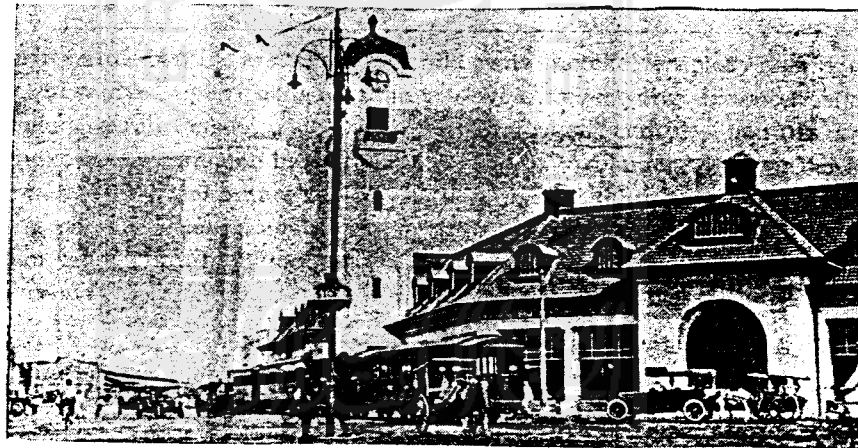
Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988

Ornamen atap yang digunakan pada bangunan bergaya arsitektur Indis bermacam-macam, antara lain:

- Gevel*, yaitu ornamen atap berbentuk segitiga dan menyerupai atap berbentuk kecil. *Gevel* biasanya berada pada bagian depan bangunan.
- Dormer*, yaitu ornamen atap yang berbentuk jendela atau bukaan. *Dormer* biasanya menyatu dengan atap bangunan.
- Kemuncak, yaitu ornamen atap dengan skala kecil. Biasanya berbentuk simbol-simbol tertentu.
- Lantern, louver, riling* dan sebagainya.

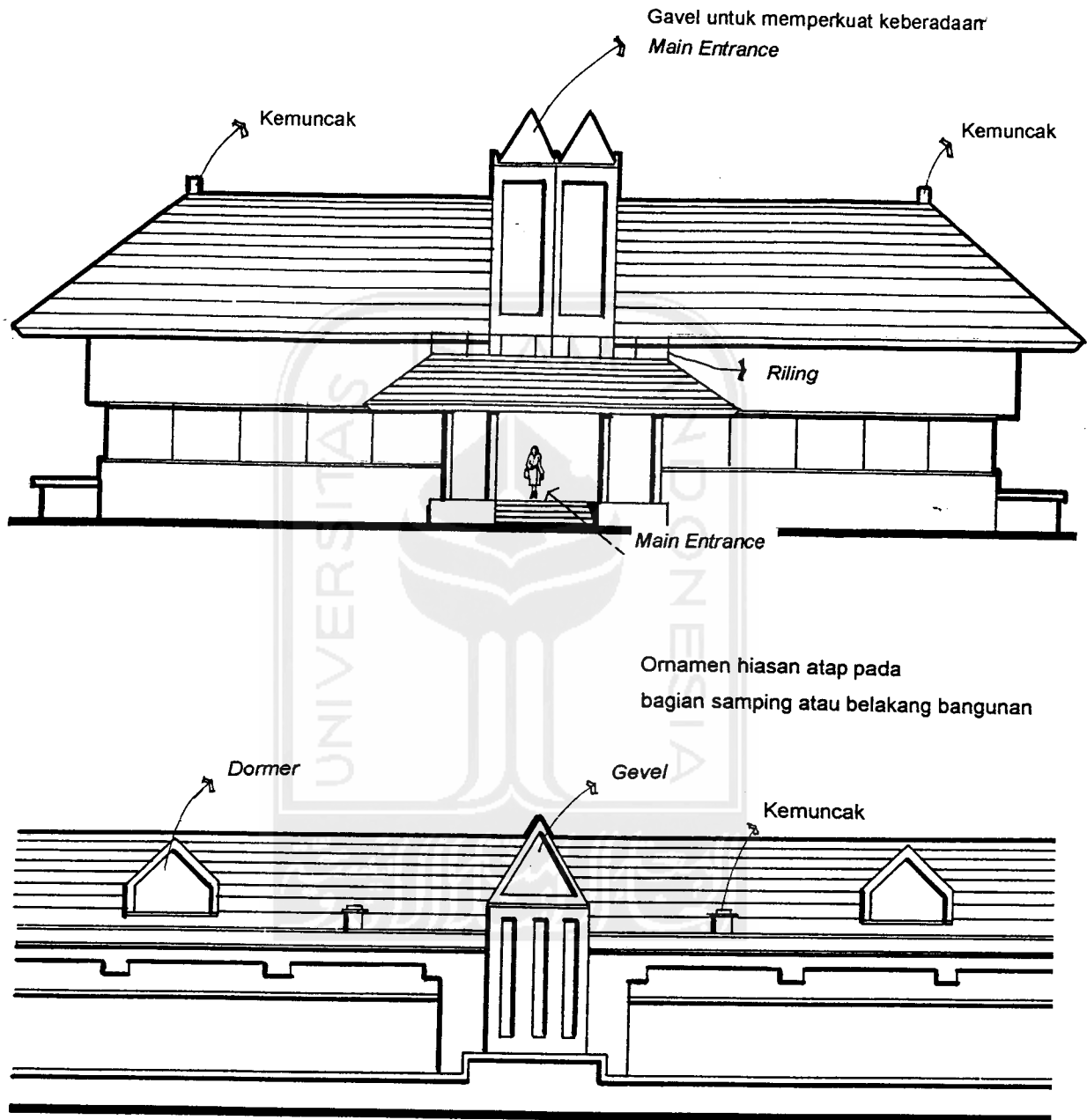


Gambar 4.35 Penggunaan *Gevel* pada Gedung Ismail Marzuki di Jakarta
Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000



Gambar 4.36 Penggunaan *Dormer* dan *Louver* pada Gedung Lindeteves Stokvis di Surabaya
Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

Dari uraian-uraian di atas, maka penampilan bangunan pada Pusat Kebudayaan yang direncanakan sebagai berikut:



Gambar 4.37 Penampilan Bangunan dengan Menggunakan Ornamen pada Bagian Atap
Sumber: Analisis Penulis

4.6 KESIMPULAN

1. Lokasi yang direncanakan sebagai lokasi Pusat Kebudayaan di Purworejo berada di Jalan Jendral Urip Sumoharjo. Luas keseluruhan *site* kurang lebih 32.500 m², dengan *Building Coverage (BC)* sebesar 60%.
2. Fungsi dari Pusat Kebudayaan terbagi atas 2 (dua) kelompok, yaitu:
 - a. Fungsi Utama, antara lain:
 - i. Sebagai pusat pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional.
 - ii. Sebagai museum untuk menyimpan benda-benda bersejarah dan bernilai tinggi yang dimiliki Kabupaten Purworejo.
 - iii. Sebagai pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan setempat.
 - b. Fungsi Penunjang, yang meliputi:
 - i. Kegiatan Pengelolaan.
 - ii. Kegiatan Pelayanan (servis).
3. Penzonongan dalam *site* berdasarkan pada pengelompokan jenis-jenis kegiatan, antara lain:
 - a. Kegiatan Budaya, yang meliputi:
 - i. Pusat Kesenian.
 - ii. Museum.
 - iii. Pameran Kerajinan Tradisional.
 - b. Kegiatan Pengelolaan.
 - c. Kegiatan Umum, yang terdiri dari:
 - i. Area Parkir Umum.
 - ii. Area Parkir Khusus.
 - iii. *Open space* dan sebagainya.

4. Penampilan visual Pusat Kebudayaan mengacu pada corak dan gaya Arsitektur Indis, antara lain:
- Denah bangunan persegi dan rata-rata simetris.
 - Terdapat adanya barisan kolom pada sisi luar bangunan.
 - Penggunaan *tower* / menara pada bangunan.
 - Terdapat adanya ornamen hiasan pada bagian atap bangunan, seperti kemuncak, *gevel*, *dormer* dan sebagainya.

